

**TRADISI MUNIRIN REJE DI MASYARAKAT GAYO LUKUP
SERBEJADI KABUPATEN ACEH TIMUR**

SKRIPSI

Disusun oleh:

FARIDAYANI

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim: 511303086



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2017 M/1438 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Pada Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

FARIDAYANI

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Nim: 511303086

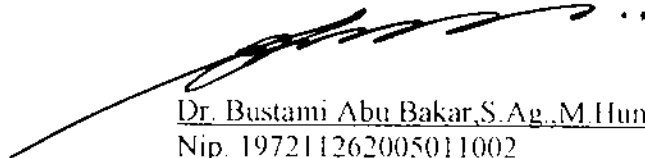
Disetujui Untuk Diuji/ Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
Nip. 19680511199401001

Pembimbing II



Dr. Bustami Abu Bakar, S.Ag., M.Hum
Nip. 197211262005011002

Disetujui Oleh Ketua Jurusan



Dr. Fauzi Ismail, M.Si
Nip. 19680511199401001

Telah Dinilai oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus dan Disahkan sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Tugas Sarjana S-1 Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada hari-Tanggal :

Senin, 07 Agustus 2017

Di

Darussalam-Banda Aceh

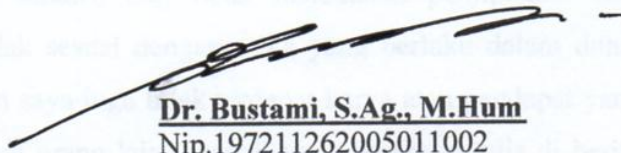
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



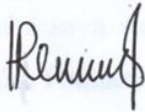
Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
Nip. 197206212003121002

sekretaris



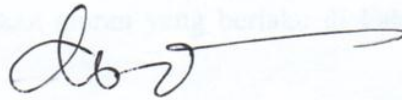
Dr. Bustami, S.Ag., M.Hum
Nip.197211262005011002

Penguji I



Ruhamah, M. Ag
Nip. 197412242006042002

Penguji II



Dr. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
Nip.197206212003121002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin M.A, Ph. D
Nip. 197001011997031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faridayani
NIM : 511303086
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan/Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul Tradisi Munirin Reje di Masyarakat Gayo Lukup Serbejadi Kabupaten Aceh Timur. ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di berita Gayo atau di lintas Gayo. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 09 Juni 2017
Yang Membuat Pernyataan,



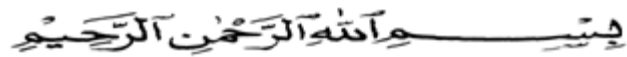
Faridayani
Nim 511303086

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Tradisi Munirin Reje Di Masyarakat Gayo Lukup Serbejadi Kabupaten Aceh Timur**. Tradisi *Munirin Reje* adalah sebuah kegiatan memandikan para pemimpin ketika hari lebaran Idul Fitri. Pemimpin yang dimandikan seperti Geucik Kampung, Mukim Kampung dan camat yang ada di Kecamatan Serbejadi. Adat *Munirin Reje* atau memandikan raja berlaku di kampung-kampung yang ada di Kecamatan Serbejadi Kabupaten Aceh Timur. Salah satu kampung yang penulis teliti adalah Kampung Tualang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi *munirin reje*, nilai-nilai dan manfaat yang terdapat di dalam pelaksanaan *munirin reje*, serta pandangan masyarakat terhadap para *reje* di Gayo Lukup. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, partisipasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa prosesi *munirin reje* merupakan memandikan para raja dengan awal prosesnya adalah para *reje* harus menggunakan pakaian kebesaran adat Gayo, disertai *tepungtawar* secara adat Gayo. Pelaksanaan *munirin reje* ini dipimpin oleh *Imem Kampung* dan *Petue Edet* (Ketua Adat). Selain *imem Kampung* dan *Petue Edet* (ketua Adat), warga kampung juga ikut serta dalam pelaksanaan *Munirin Reje* seperti kaum laki-laki mengumandangkan takbir dan kaum perempuan memainkan alat musik *Canang Gayo*. Nilai dan manfaat dari melaksanakan tradisi *munirin reje* adalah agar *reje* yang memimpin kampung dalam keadaan suci, merakyat, serta bisa memajukan kampung yang dipimpinnya menjadi kampung yang makmur dan sejahtera. Selain itu, tradisi *munirin reje* ini juga dapat mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat dan hubungan antara masyarakat dengan pemimpinnya.

Kata kunci: Tradisi , Munirin Reje, Masyarakat Gayo Lukup

KATA PENGANTAR



Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji milik Allah tuhan semesta alam yang selalu memberikan rahmat dan hidayahnya kepada hamba-hambanya. Kemudian selawat serta salam semoga selalu tercurah kepada rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan. Kemudian tidak lupa pula do'a yang selalu teriring kepada para sahabat serta keluarga beliau yang ikut serta memperjuangkan Islam sehingga umat Islam dapat merasakan sampai saat ini.

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat dan Ridha-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul **TRADISI MUNIRIN REJE DI MASYARAKAT GAYO LUKUP SERBEJADI KABUPATEN ACEH TIMUR** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar S1 di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, saran, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Jema'at dan ibunda Nurbaya yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas, pendidikan, doa serta motivasi yang tiada hentinya. Kemudian kepada Bapak. Dr. Fauzi Ismail, M.Si. sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Bustami,

S.Ag, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah banyak memberi saran dan bimbingan serta telah sudi meluangkan waktunya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian ucapan terimakasih kepada Bapak Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Syarifuddin, MA, Ph.D, ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Dr. Fauzi Ismail, M.Si. Beserta stafnya. Selanjutnya kepada penasehat akademik Ibu Asmanidar, S. Ag, MA. Para dosen seluruh fakultas Adab dan Humaniora.

Ucapan terima kasih kepada pengelola Arsip dan Perpustakaan Propinsi Aceh, Perpustakaan UIN Ar-raniry, Perpustakaan Adab dan Humaniora, Perpustakaan BPCB Aceh dan Perpustakaan BPNB yang telah menyediakan sumber referensi dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Geucik Kampung Tualang beserta tokoh masyarakat yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai tradisi Munirin Reje. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada para informan Bapak Nyak Syah, Bapak Jamin, telah meluangkan waktu dan memberi bahan dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian ucapan Terima kasih kepada keluarga besar penulis, Abang Hasan Udin, Kakak Sakdiah dan Adik ku tercinta Arwinsyah, Abang Ipar Alil dan Kak Ipar Reka. Keponakan Siska, Susilawati, Nada Salsabila, Haura Talita Aska dan M. Kairan.

Ucapan terima kasih teristimewa keluarga besar Nenek Rahmiati, Kakek Ilyas Amin, Bibik Jenni yang telah memberi semangat berserta motifasi, dukungan serta telah membatu keluarga untuk biaya pendidikan penulis. Sepupu Elvi Susanti, Senangdi, Kadirun, Muslim. Dan keluarga besar Makcik Mastaniar, Paman Jemadi yang selama ini turut membantu kedua orang tua penulis untuk memberikan pendidikan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di kampus tercinta Yarna, Ira Novita Sari, Erwin, Sakdul, Fikriadi, teman-teman SKI unit 02 2013 dan seluruh teman-teman SKI leting 2013 yang turut memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian kawan-kawan kos Lorong Bayen NO 2 yang telah menjakan hidup dalam perantauan. Kepada para sahabat KPM reguler 2017, Riski, Ade, Akbar, Haikal, Nurlaili, Muliwati, Meli, Justi, Veny dan Fitri yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk tidak lelah dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulisan karya ilmiah ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isinya. Peunulis mengharapkan kritik dan saran yang baik dan bermanfaat supaya penulisan ini menjadi lebih baik. Semoga semua bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin yarabbal ‘Alamin..

Darussalam, Juli 2017

Faridayani

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
ABSTRAK	vii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Penjelasan Istilah	4
F. Tinjauan Pustaka	5
 BAB II : ETNIS GAYO LUKUP SERBEJADI	
A. Sejarah Gayo Lukup Serbejadi	8
B. Sestem Kemasyarakatan	10
C. Bahasa	13
D. Adat Perkawinan.....	15
E. Adat Kematian	18
 BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	20
B. Objek Penelitian	21
C. Sumber Data	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Tehnik Analisis Data	25
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Kampung Lukup Serbejadi.....	26
1. Letak Geografi	26
2. Keadaan Penduduk.....	28
3. Mata Pencaharian.....	30
4. Keagamaan Dalam Masyarakat	31
5. Pendidikan.....	32
B. Pelaksanaan Tradisi Munirin Reje	34
1. Prosesi Tradisi Munirin Reje	34
2. Manfaat Pelaksanaan Tradisi Munirin Reje.....	40
3. Nilai-nilai yang Terdapat dalam Pelaksanaan Munirin Reje	42
4. Pandangan Masyarakat Terhadap Para Reje.....	44

BAB V : PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran-saran	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari geucik Tualang
Kecamatan Serbejadi Kabupaten Aceh Timur
4. Lampiran Observasi
5. Daftar Wawancara
6. Daftar Informan
7. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan Provinsi yang berada di ujung Pulau Sumatera. Di Aceh tidak hanya memiliki keragaman suku namun juga memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan kental budaya lokal¹. Penduduk Aceh tersebar di semenanjung pesisir pantai dan juga daerah dataran tinggi, wilayah yang berada di semenanjung dataran tinggi Gayo meliputi Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tenggara dan sebagian kecil berada di Kabupaten Aceh Timur,² yaitu Gayo Lukup Serbejadi. Gayo memiliki daya tarik yang patut dikunjungi, selain dikelilingi alam yang eksotis, Gayo juga memiliki beragam seni tradisi yang dimiliki oleh masyarakatnya³.

Gayo Lukup Serbejadi ini yang berada di Kabupaten Aceh Timur merupakan bagian dari Gayo asli, yang mana Gayo Lukup Serbejadi ini mempunyai sejarah tersendiri.⁴Gayo memiliki budaya yang kental. Salah satu di antaranya Tradisi *Munirin Reje* yang dibudayakan oleh masyarakat Lukup Serbejadi, masyarakat tersebut memuliakan pemimpinnya (raja) serta memegang

¹Darwis A.Soelaiman, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Banda Aceh: Pemerintahan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008), hlm.1.

²Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Legenda*, (Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013), hlm 3.

³ Ahmad Syai, Dkk, *Bines Tradisi Berkembangan Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh : balai pelestarian budaya Banda Aceh, 2012), hlm. 2.

⁴ Piet Rusdi, *Pacu Kude Permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2012), hlm.17.

teguh pada *reje*, *sara opat*, *sudere* dan *penghulunte* itulah pondasi pemimpinan *urang Gayo*.

Adat *Munirin Reje* merupakan tradisi memandikan raja dan permaisurinya. Dalam konteks kekinian, *reje* (atau raja) yang dimaksud adalah *geucik* kampung, *Mukim* Kampung dan Camat yang telah diberikan gelar raja oleh tokoh adat setempat. Setelah raja dan istri di-peusijuek (*ditepungtawari*), sebelum dibawa ke sungai untuk dimandikan, para hadirin diperlihatkan dengan kesenian Gayo yaitu tarian *Saman Gayo* dan tarian *bines Gayo*, Kemudian setelah prosesi tersebut selesai, raja beserta sang istri langsung dibawa untuk dimandikan di sungai oleh seluruh perangkat desa dan seluruh tokoh masyarakat Lukup Serbejadi.

Sepanjang perjalanan menuju tempat pemandian (sungai) yang telah disiapkan oleh panitia, masyarakat yang ikut seperti kaum laki-laki mengumandangkan takbir yang diiringi alat musik rebana (*canang Gayo*), yang dimainkan oleh kaum perempuan. Tradisi itu telah dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Gayo Lukup Serbejadi di wilayah pedalaman Aceh Timur tersebut.⁵

Penulis tertarik untuk, mengkaji lebih jauh tentang tradisi budaya *Munirin reje* karena ia hanya ada di wilayah Gayo Lukup Serbejadi, dan belum ada diteliti lebih mendetail dan dilaksanakan saat perayaan hari raya Idul Fitri.

⁵Zamzami Ali, *Lintas Gayo* 11 Juli 2016, (informasi tentang Gayo).

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti dan menulis lebih lanjut tentang **“TRADISI MUNIRIN REJE DI MASYARAKAT GAYO LUKUP SERBEJADI”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi Tradisi *Munirin Reje*?
2. Apa Manfaat yang terdapat di dalam pelaksanaan *Munirin Reje* ?
3. Apa nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan *Munirin Reje* ?
4. Bagaimana Pandangan masyarakat terhadap para *Reje* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui prosesi Tradisi *munirin reje*
2. Mengetahui manfaat yang terdapat di dalam pelaksanaan *munirin reje*
3. Mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan *munirin reje*
4. Mengetahui pandangan masyarakat terhadap para *reje*

D. Manfaat penelitian

Selain mempunyai tujuan, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bukan hanya kepada penulis sendiri namun dapat juga bermanfaat bagi masyarakat luas sebagai langkah melestarikan nilai budaya dan tradisi. Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian baik secara akademis maupun praktis.

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah Khasanah keilmuan dalam bidang kebudayaan dan sosial. Selain itu juga dapat menambah pengetahuan dan bahan bacaan atau referensi bagi masyarakat dan

pemerintahan. Agar pemerintah lebih memperhatikan eksistensi dan nilai kebudayaan lokal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis bagi penulis adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan tentang permasalahan yang diteliti tersebut serta kesempatan bagi penulis untuk belajar mengaplikasikan teori-teori yang telah penulis dapatkan selama di bangku perkuliahan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah.

Mengenai tradisi *Munirin Reje* di masyarakat Gayo Lukup Serbejad dimaksud *munirin Reje* ini adalah memandikan pemimpin yang ada di masyarakat Gayo Lukup Serbejadi yang mana masyarakat tersebut sangat menghormati *geucik* kampung, *mukim* kampung, *sara opat* dan camat.

1. *Munirin* terdapat dalam kamus bahasa Gayo adalah memandikan.⁶

Sedangkan *reje* adalah Raja masyarakat Gayo Lukup ini menyebut pemimpinnya adalah *raje*.⁷

2. *Reje* atau raja adalah orang memegang dan pemimpin suatu bangsa atau negara.⁸ *Reje* yang dipilih oleh rakyat dalam suatu wilayah tertentu. *Reje*

⁶ Thantawy R.dkk. *Kamus Bahasa Indonesia-Gayo*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm.505

⁷ Mahmud Ibramim. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, (Takengon : Yayasan Maqamammahmuda, 2007), hlm. 195.

⁸ Poerwadar Minta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1987), hlm. 791.

berfungsi sebagai pemimpin, mengkoordinir dan menegakkan keadilan dan mengurus kepentingan rakyat yang di pimpinannya.

3. Gayo Lukup Serbejadi adalah Wilayah pemukiman suku Gayo di Aceh Timur meliputi 4 kecamatan yaitu : kecamatan Serbejadi, Kecamatan Penaron, kecamatan Simpang Jernih dan kecamatan Banda Alam. Masyarakat Gayo Lukup Serbejadi adalah masyarakat yang mendiami di wilayah kabupaten Aceh Timur, Lukup Serbejadi merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Aceh Timur. Di Kabupaten Aceh Timur terdapat dua kelompok etnis Gayo, yang pertama disebut dengan Gayo Kul, mereka mendiami hulu sungai Tamiang. Kelompok kedua disebut dengan Gayo Semmah, yaitu orang Gayo yang tergabung dalam satu Kecamatan yakni Kecamatan Serbejadi.⁹ Namun yang dimaksud dalam penulisan ini adalah etnis Gayo yang mendiami Kecamatan Serbejadi.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang tradisi telah banyak ditulis dan dibukukan. Namun, taradisi *Munirin Reje* belum ada ditulis dan dibukakan. Meskipun demikian, informasi tentang *Munirin Reje* juga bisa didapatkan dari berita Lintas Gayo.

Dalam Jurnal Tradisi Mandi Pucuk Pengantin baru di Nagan Raya, yang ditulis oleh Dedi Iskandar mengenai mandi pucuk yang ada di Naga Raya. Isi dari jurnal tersebut adalah salah satu tradisi adat yang berkembang dan masih di praktikkan oleh sebagian besar masyarakat Aceh di Nagan Raya hingga sekarang. Manoe Pucok (mandi pucuk) bagi calon kedua mempelai sebelum melangsungkan

⁹ Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 23.

acara akad nikah. Proses adat ini adalah salah satu tradisi yang diwariskan oleh para Nenek Moyang zaman dahulu. Mandi Pucuk juga bermanfaat sebagai salah satu tanda akan meninggalkan masa lajang.

Biasanya Air yang digunakan untuk mandi pucuk itu juga dicampur dengan berbagai bunga-bunga yang wangi seperti bunga selanga, bunga jeumpa, serta berbagai dedaunan. Proses mandi pucuk biasanya sebelum proses pemandian calon pengantin dara baroe “pengantin wanita” dikelilingi bersama-sama oleh para penari, sambil bersyair dengan kata-kata nasehat tentang kehidupan rumah tangganya kelak. Namun berbeda yang di Kabupaten Aceh Timur Kecamatan Serbejadi yang memandikan para pemimpin ketika perayaan hari Idul Fitri sebagai tanda hormat masyarakat terhadap para pemimpin serta untuk memanjukkan kampung untuk menjadi kampung makmur dan sejahtera.

Dalam buku *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, yang ditulis oleh Madri menjelaskan bagaimana peran *Reje* dikalangan masyarakat Gayo. Di dalam bukunya menyimpulkan bahwa *Reje* adalah pemimpin umum yang dipilih rakyat dalam suatu wilayah tertentu. *Reje* berfungsi sebagai pemimpin, mengekokoordinir dan menegakkan keadilan dan mengusir kepetingan rakyat yang dipimpinnya. Namun di dalam buku ini tidak ada membahas mengenai Adat *Munirin Reje* di kalangan masyarakat Aceh Timur, hanya membahas mengenai fungsi *Reje* di kalangan masyarakat Gayo.

Iman Juaini dalam bukunya yang berjudul “Saman di Aceh”. Di dalam bukunya berisi tentang tarian-tarian yang ada di Provinsi Aceh termasuk tari sama Gayo. Di dalam buku ini hanya menjelaskan kapan munculnya tarian Saman dan

gerak-gerak dasar tarian Saman. Menurut Ahmad Syai dan kawan-kawan didalam bukunya yang berjudul “*Bines* tradisi Berkesenian Masyarakat Dataran Tinggi Gayo”. Di dalam buku ini membahas tentang bagaimana tata cara tarian *Bines* dan bagaimana sejarahnya tari *Bines*. Dari beberapa tulisan tentang Gayo hanya menguraikan mengenai tarian Saman dan tarian *Bines* saja.

Namun beberapa tulisan yang terdapat tentang tradisi tidak ada membahas mengenai tradisi *Munerin Reje* yang ada di kalangan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi, oleh karena itu penulis ingin peneliti tentang kebudayaan yang ada di Gayo Lukup Serbejadi khususnya mengenai tradisi *Murini Reje*.

BAB II

ETNIS GAYO LUKUP SERBEJADI

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang sejarah Kampung Lukup Serbejadi, sistem kemasyarakatan, bahasa, adat perkawinan dan adat kematian masyarakatnya.

A. Sejarah Gayo Lukup Serbejadi

Mengenai sejarah orang Gayo Lukup Serbejadi yang berada di Aceh Timur, erat kaitannya dengan proses penyebaran perluasan wilayah kekuasaan Kerajaan Linge. Berdasarkan beberapa catatan sebelumnya, orang Gayo pada mulanya hanya berada di Linge atau Isak. Selanjutnya menyebar ke daerah sekitar Danau Laut Tawar dan mendirikan beberapa kerajaan, sebahagian lagi menyebar ke wilayah Aceh Tenggara dan Gayo Lues. Dalam waktu yang hampir bersamaan, orang Gayo juga menyebar ke Tanah Alas (masuk wilayah Aceh Tenggara sekarang). Kelompok ini kemudian dikenal dengan sebutan Gayo Alas. Selain itu ada juga orang Gayo yang memasuki daerah Serbejadi, *Pulo Tige* dan sekitarnya (termasuk dalam wilayah Aceh Timur sekarang). Di sana mereka juga mendirikan kerajaan kecil yang tunduk kepada Kerajaan Linge¹⁰. Kerjaan pertama Syech Merah Habox atau disebut Muayang Tualang, asal dari kerjaan Linge yang menerima *serah kata* silsilah sejarah dari kerajaan Pasai yang pada masa kemakmuran Aceh pada tahun (1607-1637), yang Bahan bukti sejarah (*nematan Reje*) masih ada disimpan dengan baik di Negeri Lukup Serbejadi, di Kampung Tualang, Kampung Jering, Kampung Sembuang dan Rantau Pajang Rupe

¹⁰*Ibid*, hlm 30-31.

Jernih. Peran sejarah serah kata silsilah dan stempel yang disebut dari panca Delima (CAP) Lukup Bejadi pada tahun 1280. Sejarah silsilah ini selain yang dijelaskan dalam *Turboserahkatanematan* sejarah *Reje* pertama yang membuka atau membangun Negeri Lukup Serbejadi.¹¹

Asal mula penamaan wilayah Kampung Lukup Serbejadi di mulai dari seorang ulama yang bernama Syech Merah Habox atau lebih dikenal dengan nama Munyang Tualang yang datang ke dataran tinggi Gayo yaitu ke daerah Lukup Serbejadi. Dia menyebutkan awal kata nama Kampung Lukup seperti :

Lukup Bejadi = Merupakan awal kata yang sekarang disebut Lukup Serbejadi.

Lukup = Artinya buah mangga hutan.

Bejadi = Artinya semoga menjadi (maksudnya tumbuh subur).

Sebelum abad ke 12 (dua belas) Masehi di Lukup sudah ada Kerajaan yang namanya Syech Mursyid Merah Habox yang sekarang dikenal dengan sebutan Munyang Tualang. Pada waktu itu Syech Merah Habox sebagai ulama besar membawa syiar agama Islam, sewaktu beliau pertama membuka Negeri Lukup Serbejadi yang hanya ada adalah buah mangga hutan (namanya Lukup), jadi setelah koordinasi dengan teman-temannya, serentak menjawab 'Bejadi' yang artinya walaupun belum ada buah-buahan lain kita makan dengan buah Lukup ini, negeri ini tetap jadi (yang sekarang di sebut Serbejadi Lukup). Pada abad ke 12 Masehi penduduk mulai ramai di dataran tinggi Lukup Serbejadi, Syech Merah Habox dinobatkan ulama dan sebagai raja Syech Merah Habox Lukup Bejadi (sebagai kepala pemerintahan pada waktu itu dan juga sebagai ulama). Sebagai

¹¹ Lebih lanjut lihat di www.LintasGayo.com serbejadi.

nematan bukti sejarah masih ada disimpan di Desa Tualang Lukup Kecamatan Serbejadi.¹²

B. Sistem Kemasyarakatan

Sistem yang ada didataran tinggi Gayo Lukup Serbejadi dahulu dikenal dengan sistem kerajaan, yang dikenal dengan Kerajaan Muyang Tualang atau Kerajaan Linge. Sistem pemerintahan kerajaan tradisional berupa unsur kepemimpinan yang disebut *sarak opat* (empat unsur dalam satu ikatan terpadu), terdiri dari: Raja (*Reje*), Imam (*imem*) Orang yang dituakan (*Petue*), dan rakyat (*Rayat*). Menurut Mahmud Ibrahim, menyatakan adapun *sarak opat* tersebut adalah:

1. Raja (*Reje*: kepala pemerintahan), *musuket sifet* (berfungsi memelihara keadilan di kalangan rakyatnya).
2. Ulama (*Imem*), *muperlu sunet* (berkewajiban membimbing dan melaksanakan ajaran Agama Islam terutama yang fardhu dan sunat secara baik).
3. *Petue* (orang yang dituakan dan dipandang berilmu), *musidik sasat* (meneliti dan mengevaluasi keadaan rakyat / masyarakat).
4. Rakyat (*Rakyat*), *genap mufakat* (bermusyawarah dan mufakat bagi kepentingan negeri atau seluruh masyarakat).

Reje (raja) dan *Imem* (ulama) memiliki fungsi dan berperan sangat penting dalam pemerintahan, karena raja (*Reje*) melaksanakan prinsip : *edet mu nukum*

¹²Hasil wawancara dengan Alil umur 40 warga kampung Lukup Serbejadi (29 Desember 2016)

bersifet wujud (adat menjatuhkan hukuman karena ada bukti yang jelas). Imem (ulama) melaksanakan prinsip : *ukum mu nukum bersifet kalam* (hukum Islam menetapkan hukum berdasarkan firman Allah dan Sunnah Rasulullah).¹³

Keduanya harus serasi dan terpadu dalam rangka mewujudkan : *Agama iberet empus, edet iberet peger* (Agama seperti kebun / tanaman, adat seperti pagar tanaman. Menurut Melalatoa masyarakat Gayo sebagai mana masyarakat Aceh lainnya adalah masyarakat yang tergolong taat menjalankan ajaran Agama Islam. Hal ini karena adanya pemahaman ditengah-tengah masyarakat bahwa sistem budaya mereka berasal dari dua sumber. Pertama sumber leluhur yang bermuatan pengetahuan, keyakinan nilai, norma-norma yang kesemuanya dinyatakan *edet* (adat) serta kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut *resam*. Kedua sumber Agama Islam berupa Akidah, sistem keyakinan, nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama disebut dengan hukum.

Di samping itu suku Gayo juga mengenal prinsip-prinsip adat yang mereka anut. Hal ini untuk meluruskan prinsip-prinsip adat yang ada. Prinsip-prinsip adat tersebut meliputi empat hal yaitu:

1. *Dunie terpancang* adalah harga diri yang menyangkut hak atas wilayah.
2. *Nahma teraku* adalah harga diri yang menyangkut kedudukan yang sah.
3. *Bela mutan* adalah harga diri yang terusik karena ada anggota kelompoknya yang disakiti atau diganggu.

¹³ Mahmud Ibrahim dkk, *Syariat dan Adat Istiadat*, (Takengon :Yayasan Maqamammahmuda, 2005), hlm. 127.

4. *Malu tertawan* adalah harga diri yang terusik karena kaum wanita atau kelompoknya diganggu atau difitnah orang lain.¹⁴

Masyarakat Gayo hidup dalam komunitas kecil yang disebut Kampung. Setiap Kampung dikepalai oleh seorang *geucik*. Kumpulan beberapa Kampung disebut kemukiman, yang dipimpin oleh mukim. Mukim merupakan bagian dari Kecamatan, dengan unsur-unsur kepemimpinan terdiri atas: *Geucik* wakil *guucik*, *imem*, dan cerdik pandai yang mewakili rakyat. Pada pemerintahan yang ada di dataran tinggi Gayo tidak mengenal dengan sistem RT / RW yang ada hanya satu bagian yang disebut sebagai Dusun, dipimpin oleh kepala Dusun dan perangkatnya.

Pada masa sekarang beberapa buah kemukiman merupakan bagian dari Kecamatan, dengan unsur-unsur kepemimpinan terdiri atas: *geucik*, wakil *geucik*, *imem*, dan cerdik pandai yang mewakili rakyat. Sebuah Kampung biasanya dihuni oleh beberapa kelompok *belah* (klan). Anggota-anggota suatu *belah* merasa berasal dari satu nenek moyang, masih saling mengenal, dan mengembangkan hubungan tetap dalam berbagai upacara adat. Garis keturunan ditarik berdasarkan prinsip patrilineal. Sistem perkawinan yang berlaku berdasarkan tradisi adalah eksogami *belah*, dengan adat menetap sesudah nikah yang patrilokal (*juelen*) atau matrilineal (*angkap*).

Kelompok kekerabatan terkecil disebut *sara ine* (keluarga inti). Kesatuan beberapa keluarga inti disebut *sara dapur*. Pada masa lalu beberapa *sara*

¹⁴Khasiluddin, *Kopi dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gayo*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2010), hlm. 78.

dapurtinggal bersama dalam sebuah rumah panjang, sehingga disebut *sara umah*. Beberapa buah rumah panjang bergabung ke dalam *satu belah* (klan). Pada masa sekarang banyak keluarga inti yang mendiami rumah sendiri.

C. Bahasa

Orang Gayo mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Gayo dan setiap kelompok memakai bahasa Gayo dengan dialek berbeda menurut kelompok masing-masing. Bahasa Gayo adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Bahasa Gayo digunakan dan terkonsentrasi di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan kecamatan Serbejadi di Kabupaten Aceh Timur. Ketiga daerah ini merupakan wilayah inti suku Gayo. Bahasa ini termasuk kelompok bahasa yang disebut "Northwest Sumatra-Barrier Islands" dari bahasa Austronesia.¹⁵ Pengaruh dari luar yaitu bahasa di luar bahasa Gayo turut mempengaruhi variasi dialek tersebut. Bahasa Gayo yang ada di Lukup, sedikit berbeda dengan bahasa Gayo yang ada di Gayo Kalul, Gayo Lut, Linge dan Gayo Lues. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh bahasa Aceh yang lebih dominan di Aceh Timur. Begitu juga halnya dengan Gayo Kalul, di Aceh Tamiang, sedikit banyak terdapat pengaruh Melayu karena lebih dekat ke Sumatera Utara. Kemudian, Gayo Lues lebih dipengaruhi oleh bahasa Alas dan bahasa Karo karena interaksi

¹⁵ Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh*, (Banda Aceh : yayasan Busafat, 2002), hlm.9.

yang lebih banyak dengan kedua suku tersebut lebih-lebih komunitas Gayo Aceh Tenggara.¹⁶

Dialek pada suku Gayo, menurut Melalatoa, dialek Gayo Lut terdiri dari sub-dialek Gayo Lut dan Deret, sedangkan Bukit dan Cik merupakan sub-subdialek. Demikian pula dengan dialek Gayo Lues terdiri dari sub-dialek Gayo Lues dan Serbejadi. Sub-dialek Serbejadi sendiri meliputi sub-sub dialek Serbejadi dan Lukup. Sementara Baihaqi Ak., dkk menyebut jumlah dialek bahasa Gayo sesuai dengan persebaran suku Gayo tadi (Gayo Lut, Deret, Gayo Lues, LukupSerbejadi dan Kalul). Kemudian demikian, dialek Gayo Lues, Gayo Lut, Gayo LukupSerbejadi dan Gayo Deret dapat dikatakan sama atau amat berdekatan. Di Gayo Lut sendiri terdapat dua dialek yang dinamakan dialek bukit dan Cik.¹⁷

Dalam bahasa Gayo. (memanggil seseorang) dengan panggilan yang berbeda, untuk menunjukkan tata krama, sopan santun dan rasa hormat. Pemakaian *ko* dan *kam*, yang keduanya berarti kamu (anda) Panggilan *ko* biasa digunakan dari orang tua dan atau lebih tua kepada yang lebih muda. Kata *kam* sendiri lebih sopan dibandingkan dengan *ko*. Bahasa Gayo Lukup dinilai lebih sopan dan halus dibandingkan dengan bahasa Gayo lainnya.

Contoh percakapan dalam bahasa Gayo (Perkenalan)

a. *Sa Geral ni Kam* = Sapa nama Kamu

Geralku Sejuk = Nama saya Sejuk

¹⁶*Ibid*, hlm, 46.

¹⁷Lebih lanjut lihat di <http://id.wikipedia.org> .orang bahasa Gayo.

b. *Sana këber?* = Apa kabar?

Këber jeroh = Kabar baik

c. *Nge ke mangan?* = Sudah makan?

Gëre ilen = Belum

D. Adat Perkawinan

Adat perkawinan di daerah Lukup mempunyai ciri-ciri tersendiri, yang berbeda dengan adat perkawinan di Aceh mau pun di Gayo Lues, Bener Meriah, Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Pada dasarnya perkawinan dalam masyarakat Lukup terbagi atas dua macam yang pertama yaitu sistem *angkap*, di mana laki-laki dibeli (pinang) oleh keluarga si gadis, yang kedua sistem *angoi* di mana si gadis dipinang oleh keluarga si pemuda. Proses pelaksanaan adat dari kedua sistem itu tidak berbeda. Ada empat macam upacara adat yang akan dibahas, yaitu meminang, menikah, *mahbai*, dan persiapan kenduri perkawinan.¹⁸

Langkah-langkah adat perkawinan dalam masyarakat Lukup seperti :

1. Meminang

Adat meminang dalam masyarakat Lukup mengikuti aturan-aturan yang pertama, *merisek-risek*, artinya mencari informasi apakah si gadis idaman telah ada yang punya (sama dengan adat *cah rot* dalam masyarakat Aceh pesisir). Kedua *mungune*, artinya pihak orang tua si pemuda mengutus seorang perempuan dengan membawa sirih selengkapnyanya untuk menjumpai orang tua si

¹⁸Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*. (Banda Aceh : Pusat Studi Melayu, 2011), hlm, 375.

gadis. Perempuan itu menyampaikan pesan apakah anaknya bisa diterima apabila dipinang oleh orang yang mengutusnyanya. Lalu kemudian orang tua si gadis bermufakat dengan sanak familinya untuk memberi jawaban tersebut. Setelah ada hasil permufakatan barulah diberi jawaban melalui seorang utusan pula, dan kalau hal itu disetujui maka dilanjutkan dengan peminangan.

2. *Mengente* (mengantar tanda).

Setelah ada kepastian bahwa lamaran diterima, maka keluarga si pemuda memberitahukan hal itu kepada *gecik*, Tengku imem dan petua-petua masyarakat Kampung untuk bersama ikut meminang si gadis tersebut (mengantar tanda). Pada acara mengantar tanda itu dibawa bunga, penganan (kue), nasi tiga sumpit (21 bungkus), dan bibit kelapa. Pada kesempatan tersebut dibicarakan juga tentang waktu untuk pernikahan.

3. Menikah

Pernikahan Biasanya dilakukan setelah sampai waktu yang disepakati pada saat *menginte*. Pada hari pernikahan, pihak *mahbai* berangkat ke rumah si gadis untuk melaksanakan akad nikah. Pernikahan dilaksanakan oleh tuan qadhi dan dilaksanakan oleh beberapa orang. Pada acara tersebut pihak *mahbai* menyerahkan mas kawin (mahar) serta membawa juga makanan adat (kue-kue).

4. *Mahbai* (penganti pria)

Sebelum diadakan acara *mahbai* terlebih dahulu harus dilakukan acara *menguyut* dan *berguru*. *Menguyut*, yaitu rombongan *mahbai* berangkat ke rumah si gadis untuk menyerahkan semua permintaan yang telah dijanjikan pada waktu menikah. Ini juga sebagai pertanda bahwa tiga hari lagi akan pemberian nasihat-

nasihat kepada kedua pengantin tentang kewajiban-kewajiban berumah tangga menurut hukum Syariat Islam.¹⁹

Setelah rombongan pengantin pria sampai ke rumah pengantin perempuan, mereka akan terlebih dahulu berhenti di rumah persinggahan yang disebut *Umah selangan* selama 30 – 60 menit. Ditempat ini rombongan akan menanti datangnya kiriman makanan yang dibawa oleh utusan pihak *beru*. Bila kiriman itu dianggap berkenan maka rombongan akan melanjutkan perjalanan menuju rumah pengantin wanita, setelah mendengar kabar bahwa keluargapengantin wanita telah siap menerima kedatangan. Sebaliknya bila tidak berkenan maka acara bisa tertunda bahkan batal. Dalam perjalanan ini, pengantin pria *diapit telangkai* yang biasanya terdiri dari dua orang laki-laki yang sudah menikah. Pada acara ini orang tua mempelai pria boleh tidak mendampingi karena tugas tersebut telah diwakilkan, Setibanya rombongan *mahbai* di rumah pengantin perempuan, tiga orang ibu akan langsung datang menyambut dan saling bertukar *batil* tempat sirih lalu diadakan acara *basuh kiding* (cuci kaki) di depan pintu masuk. Unikny yang melakukan acara *basuh kiding* ini adalah adik perempuan pengantin wanita. Jika pengantin wanita tidak memiliki adik perempuan maka tugas ini bisa digantikan oleh anak *pakciknya*. Setelah itu sebagai tanda terima kasih, pengantin pria akan memberikan sejumlah uang kepada adik pengantin wanita tersebut. Selanjutnya pengantin pria akan melakukan acara *tepung tawar* yang dilakukan oleh keluarga pengantin wanita. Sambil dibimbing masuk rumah, pengantin pria

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

akan diserahkan oleh keluarganya dan didudukkan berhadapan dengan ayah pengantin wanita untuk acara akad nikah yang disebut acara *Rempele* (penyerahan).

Sebelum akad nikah dimulai telah disiapkan satu gelas air putih, satu wadah kosong dan sepiring ketan kunung untuk melakukan tata acara adat. Selesai akad pengantin pria memberikan *Batil Mangas* kepada mertua laki-lakinya. Selama akad berlangsung pengantin wanita yang telah didandani tetap tinggal di dalam kamar sambil menunggu dipertemukan dengan suaminya. Acara inilah yang disebut *kamar dalem*.²⁰

Dalam masyarakat etnis Gayo Lukup, pada acara meminang (*meresek, mungene, dan mengginte*) telah disediakan bunga sebagai tanda meminang, kelapa untuk ditanam sebagai tanda perhitungan usia perkawinan, dan nasi tiga sumpit untuk penganan tamu ketika *mengente*. Pada acara menikah disediakan mahar (kalau adat *angkap* si perempuan yang menyediakan dan kalau adat *angoi* (mengundang) si laki-laki yang menyediakan). juga disediakan kue-kue adat yang di bawah oleh pihak *mahbai* (penganti Pria) kepada pihak *beru* (Gadis).

E. Adat kematian

Jika ada kematian di suatu kampung masyarakat Lukup, biasanya ditandai dengan pemukulan *beduk* sebagai pemberitahuan kepada masyarakat setempat. Setelah masyarakat mendengar bunyi *beduk* kematian itu, dari satu orang ke orang lain mereka pun mengetahui siapa yang meninggal itu, dan mereka pun pergi ke tempat tersebut. Setelah mayat dimandikan, dikafankan dan dishalatkan, lalu mereka bawa ke pekuburan untuk dikebumikan atau dikuburkan. Ketika masih

²⁰Wawancara dengan ibu Rahmi usia 40, 15 juni 2017.

berada di halaman rumah, keluarganya menyusup di bawah keranda sampai tiga kali bolak-balik. Sebelum mayat dimasukkan ke liang kubur, terlebih dahulu di Azankan. Kemudian apabila mayat sudah dikuburkan, maka seorang ustad membaca talqin.

Kemudian takziah , masyarakat setempat bertakziah ke rumah duka dan pihak keluarga melaksanakan *kenduri* untuk orang yang telah meninggal itu. *Kenduri* biasanya dilakukan pada hari-hari yang sama dilakukan dalam masyarakat Aceh pesisir lainnya, namun di Lukup khususnya untuk hari ke-44, diadakan *kenduri* secara besar-besaran dan mengundang seluruh sanak keluarga, famili dan masyarakat. Pada malam ke-3 biasanya dibaca tahlil samapai 10.000 kali. Setiap selesai satu kali membaca tahlil, diambil satu kerikil yang putih dan keseluruhan batu kerikil itu adalah 10.000 biji, pada esok harinya, batu itu ditaburkan di atas kuburan.²¹

²¹*Ibid*, hlm, 385- 386

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan secara umum tentang jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

A. Jenis penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga), tahap seperti: pengumpulan data, analisis/ *processing* data dan penjabaran hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Kecamatan Serbejadi, tempat Tradisi *Munirin Reje* dilaksanakan. Data diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui jelas tentang tradisi *Munirin Reje* yang diteliti ini. Dalam hal ini, digunakan teknik wawancara untuk memperoleh keterangan tentang prosesi *Munirin Reje*, manfaat *Munirin Reje* dan bagaimana pandangan masyarakat. Teknik wawancara yang digunakan adalah *depth-interview* dengan pendekatan *Snow Ball* yang dimaksudkan untuk memperoleh narasumber yang paling tepat dan akurat. Kemudian data tersebut di-*cross check* langsung pada pelaku baik individu maupun kelompok masyarakat dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dapat dilakukan bersamaan selama *interview* maupun terpisah dengan proses *interview*, sedangkan kegiatan dokumentasi (video), tradisi *Munirin Reje* yang dimiliki oleh narasumber dan melihat langsung acara tradisi *Munirin Reje* tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu

verifikasi data, *display* data dan penyimpulan sehingga data dapat dideskripsikan lebih baik dan akurat.

B. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Tradisi *Munirin Reje* pada masyarakat Gayo Lukup Serbejadi desa Tualang, Kecamatan Serbejadi, Kabupaten Aceh Timu. Tradisi *Munirin Reje ini* yang dimandikan adalah para *Reje*, seperti geucik, Mukim, Camat dan bersertaSang Istri. Namun yang membahas secara mendetail didalam pengajian penelitian ini adalah geucik Kampung Tualang. Akan tetapi mengenai Mukim, Camat dan sang istri tidak dibahas secara mendetail hanya membahas secara ringkas saja.

C. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini yang paling utama adalah orang-orang paling diamati atau diwawancarai, hasil wawancara dari informan seperti tokoh-tokoh adat, *gecik*, *imem*, masyarakat, dan orang-orang yang berpengalaman dalam melaksanakan Tradisi*Munirin Reje* di kalangan masyarakat Lukup Serbejadi. Selain dari lapangan informasi, penulis juga mendapat dari sumber tertulis seperti internet, jurnal, buku, karya ilmiah. Data ini juga menjadi bagian dari penelitian guna memberi gambaran mengenai keadaan masyarakat tempat dilakukan penelitian.

Menurut Lofland dalam buku karangan Lexy J. Meleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selain itu merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.²²

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Emzir bahwa pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi pribadi dan resmi, foto, rekaman, dan percakapan informan merupakan sumber data kualitatif. Sumber data yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.²³

Untuk mengetahui data yang akurat dan agar dapat memahami secara lebih jelas Tradisi *Munirin Reje* di kalangan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi di Aceh Timur, langkah-langkah teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan)

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.

Menurut Burhan Bungin observasi merupakan keseharian kegiatan manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utama seperti

²²Lexy J meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 155.

²³Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2010), hlm, 37.

telinga, mata dan lain-lain sehingga seseorang mampu untuk menggunakan pengamatannya melalui pancaindra.²⁴

Menurut observasi yang dilakukan penulis yaitu dengan bertemu dan melihat langsung objek yang diteliti atau daerah penelitiannya. Hal yang menjadi objek penelitian adalah masyarakat yang sedang melaksanakan Tradisi *Munirin Reje* dan bagaimana peran masyarakat terhadap pelaksanaan *Munirin Reje*. Pertama observasi *partisipasif* yaitu penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Kedua observasi terstruktur yaitu penulis dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Ketiga observasi tidak terstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, karena penulis belum jelas pasti tentang apa yang akan diamati.²⁵

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara(*Interview*)merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, lebih dari dua orang bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.²⁶ Wawancara ini biasanya dilakukan dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu jenis dan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara

²⁴Burhan Bungin.*Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.133.

²⁵Sugiyono, *penelitian kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

²⁶Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 83.²⁶.

nanti. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan metode wawancara atau diskusi mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang Tradisi *Munirin Reje* di kalangan masyarakat. Peneliti melakukan verifikasi data tidak hanya percaya dengan informan tetapi penulis langsung menyaksikan prosesi bagaimana pelaksanaan Tradisi *Munirin Reje* tersebut.

Wawancara yang dimaksudnya untuk mengumpulkan data berupa tanya jawab dengan masyarakat yang mengetahui secara mendalam mengenai adat dan pakar yang di maksud adalah tokoh-tokoh adat, pemuka adat, *sara opat* (empat orang pemimpin) dan orang-orang yang sudah terlibat pada pelaksanaan Tradisi *Munirin Reje* dalam masyarakat Gayo Lukup Serbejadi pada saat hari raya Idul Fitri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi untuk memperoleh data yang jelas, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen, dengan cara mengambil foto dengan alat kamera dan alat rekam sebagai alat untuk wawancara. Kemudian untuk memenuhi penelitian ini, penulis melihat internet atau diberita Gayo seperti lintas Gayo dan buku untuk memperluas struktur wawancara penulis.

E. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis ini adalah dengan caramenggunakan deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk menjelaskan proses Tradisi Munirin Reje di kalangan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi Aceh Timur. Setelah semua data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data ditulis dikumpulkan, selanjutnya penulis melakukan verifikasi dan analisis melalui penyeleksian terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akurat.

Menurut Bogleong dan Biklen dalam bukanya analisis data kualitatif karangan Lexy J Meleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan dan memilah-memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, hasil pengolahan dan analisis data tersebut yang hasilnya diinterpretasikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran daerah penelitian. Oleh karena itu, penulisan ini tidak hanya membahas letak geografis saja, melainkan juga membahas mengenai. Keadaan penduduk, sistem mata pencaharian, pendidikan. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang keagamaan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi. Selanjutnya juga akan dijelaskan bagaimana tata cara pelaksanaan Tradisi Munirin Reje di dalam masyarakat Gayo Lukup Serbejadi.

ukup Serbejadi.

A. Gambaran Umum Kecamatan Lukup Serbejadi

1. Letak Geografis

Kecamatan Serbejadi adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Timur yang beribukota Kecamatan Lukup. Secara geografis Kecamatan Serbejadi Aceh Timur berada pada koordinat $4^{\circ}09'21.08''$ - $5^{\circ}06'02.16''$ Lintang Utara dan $97^{\circ}15'22.07''$ - $97^{\circ}34'47.22''$ Bujur Timur. Kecamatan Serbejadi memiliki luas wilayah 2.165,66 km².

Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Penarun dan Pante Bidari
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Simpang Jernih
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pining Kabupaten Gayo Lues
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah.

Luas Kecamatan Serbejadi sekitar 2.165,66 Km² Daerah Serbejadi ini terdiri atas pengunungan, hutan belantara, sawah dan bukit-bukit yang mengelilingi wilayah pedesaan.²⁷ Wilayah yang didiami oleh masyarakat tersebut berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung/Taman Nasional Gunung Lauser.

Secara keseluruhan menjadi batasan wilayah Kecamatan Serbejadi adalah batasan alam terutama sungai dan bukit.

Tabel 1
Batas wilayah
Per Desa Dalam Kecamatan Serbejadi Tahun 2016

No	Desa	Utara	Timur	Selatan	Barat
1.	Lukup	Ds. Nalon	Ds. Tualang	Sunti	Hutan Negara
2.	Tualang	Lukup	Lelis	Ujung Karang	Terujak
3.	Terujak	Tupis. Lukup	SDN. 3 LUKUP	PT.tegas	Hutan Negara
4.	Iles	Ds. Tualang	U. Karang	Pepoa	Ds. Terujak
5.	Ujung Karang	Sungai Umah Taring	Lelis	Alur Merbo	Tualang
6.	Umah Taring	Sunti	U. Karang	Kec. Sp. Jernih	Sekualan
7.	Sunti	Gunung	U. Taring	U. Karang	Ds. Lukup
8.	Sekualan	Nalon	Gunung	U. Taring	Loot
9.	Loot	Gunung	Nalon	Sekualan	Jering
10.	Nalon	Jering	Sekualan	Lukup	Gunung
11.	Jering	Gunung	Nalon	Loot	Rampah
12.	Rampah	Gunung	Gunung	Jering	Mesir
13.	Mesir	Arul Suwen	Tangak Kaming	Arul Kering	Tetakur
14.	Selemak	Mesir	Kec. Sp. Jernih	Ds. Bunin	Aceh Tengah
15.	Sembuang	Kec. Madat	Ds. Bunin	Ds. Selmak	Kab. Aceh

²⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur, *Kecamatan Serbejadi Dalam Angka 2016*, hlm, 3.

					Tenggara
16	Bunin	Ds. Selemak	Simpang Jernih	Kec. Penaron	Ds. Sembuang
17	Arul Durin	Perak	Ranto Panjang	Ds. Serimuliya	Ds. Bunin
18	UPT. Kuala Panggoh	Sembunang	Bunin	Arul Durin	Arul Durin

Sumber tabel 1. Kepala Desa Se-Kecamatan Serbejadi.

Dari 18 Desa pelaksanaan tradisi *Munirin Reje* dilaksanakan setiap Lebaran Idul Fitri. Namun Penelitian ini dilakukan di Desa Tualang Kecamatan Serbejadi, karena yang paling tertib di dalam pelaksanaan tradisi *Munirin Reje* ini di Desa Tualang. Di antara Desa yang lain Juga yang paling mudah dijangkau oleh transportasi adalah Desa Tualang, dibandingkan dengan Desa lain yang agak jauh masuk ke perdalaman.

2. Keadaan Penduduk

Penduduk yang dimaksudkan adalah setiap orang yang berdomisili dan telah menjadi warga masyarakat dalam wilayah Kampung Lukup. Keadaan penduduk di suatu tempat sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan atau kemajuan yang dicapai oleh masyarakat di tempat itu sendiri. Adapun mengenai penduduk di Kampung Lukup adalah penduduk asli Gayo yang telah turun temurun menetap di sana, dan bahasa Gayo merupakan bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Migrasi/perpindahan penduduk menjadi salah satu faktor perubahan komposisi jumlah penduduk di suatu wilayah. Pada tahun 2016, penambahan

²⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur, *Kecamatan Serbejadi Dalam Angka* 2016, hlm, 22.

penduduk Serbejadi dipengaruhi oleh faktor fertilitas yang lebih tinggi dibandingkan faktor migrasi. Jumlah pendatang di Serbejadi tahun 2016 sebanyak 121 jiwa. Dua desa dengan jumlah pendatang terbanyak adalah Desa UPT Kuala Pangoh dan Rampah yaitu masing-masing sebanyak 22 dan 19 pendatang. Jumlah kelahiran bayi di Serbejadi Tahun 2016 sebanyak 155 jiwa dan angkakelahiran terbanyak adalah Desa Bunin dan Loot yaitu masing-masing-masing-masing 12 bayi.

Tabel 2

**Perkiraan jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan Sex Ratio
Dirinci per Desa Dalam Kecamatan Serbejadi tahun 2016**

NO	DESA	JUMLAH KK	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	SEX RATIO	JUMLAH
1.	Lukup	160	308	326	94	
2.	Tualang	95	214	217	99	
3.	Terujak	80	125	163	77	
4.	Ieles	90	190	207	92	
5.	Ujung Karang	50	83	87	95	
6.	Umah Taring	21	50	55	91	
7.	Sunti	80	156	176	89	
8.	Sekualan	70	161	157	103	
9.	Loot	92	194	195	99	
10.	Nalon	79	192	184	104	
11.	Jering	78	190	195	97	
12.	Rampah	91	227	230	99	
13.	Mesir	44	106	112	95	
14.	Selemak	52	129	107	121	
15.	Sembuang	50	123	107	115	
16.	Bunin	142	411	384	107	
17.	Arul Durin	62	163	161	107	
18.	UPT. Kuala Panggoh	68	165	197	101	
		1404	3.187	3.260	98	6545

Sumber Data 2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian yang sudah turun temurun itu dikerjakan dengan disertai suatu keyakinan yang berasal dari petuah leluhur. Bahwa usaha tani itu adalah usaha yang mulia. Petuah itu juga mengisyaratkan bahwa barang siapa yang mengusahakan pertanian akan memperoleh berkat dunia akhirat.²⁹

Kecamatan Serbejadi terdiri dari 3 mukim, 18 desa dan 43 dusun. Seluruh desa di kecamatan Serbejadi merupakan desa Swakarya, pada umumnya mata pencaharian mereka adalah bertani dan bersawah. Kecamatan Serbejadi merupakan sebuah wilayah yang dikelilingi oleh lereng gunung dan bukit-bukti yang di dalamnya tersimpan berbagai macam sumber daya alam yang melimpah. Daerah ini memiliki lahan pertanian dan persawahan yang cukup luas dengan tanah yang sangat subur, sehingga hampir semua masyarakat di Kecamatan Serbejadi menggantungkan hidup mereka menanam berbagai jenis tanaman yang laku di pasaran untuk menopang biaya hidup rumah tangga mereka. Selain itu, ada juga masyarakat yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan, swasta, pedagang, peternak, dan lain-lain.

Beberapa jenis komoditas unggulan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi di antaranya tanaman kemiri, pinang, karet, rambutan, langsung, durian, dan mangga sebagai tanaman tahunan. Selain tanaman tahunan, masyarakat di Kecamatan Serbejadi juga, menanam tanaman muda, yaitu seperti padi, cabai, nilam,

²⁹Agus Budi Wibowo, *jurnal Hasil penelitian sejarah dan Nilai Tradisional suwa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), hlm, 110.

mentimun, pepaya, sayur-sayuran, kacang hijau dan lain-lain. Hal ini dilakukan masyarakat guna untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sistem yang dipakai masyarakat Gayo Lukup Serbejadi dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidup mereka selain melakukan pekerjaan pokok, juga melakukan pekerjaan sampingan, seperti para pegawai negeri dan swasta yang juga bercocok tanam untuk memperoleh penghasilan tambahan dan petani juga berkebun serta beternak. Selain mata pencaharian tersebut di atas, Kecamatan Gayo Serbejadi juga memiliki sumber kekayaan alam berupa sarang walet.

4. Keagamaan dalam masyarakat

Penduduk di Kecamatan Serbejadi mayoritas beragama Islam dan mempunyai dasar agama yang memadai. Karena itu, setiap individu masyarakat menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dalam setiap tindakannya. Apabila mereka melihat adanya perilaku ataupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, mereka berusaha menghindarinya, begitu pula sebaliknya. Ketika memperingati hari besar Islam, masyarakat Serbejadi selalu memperingatinya seperti hari Israa' mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW, Idul fitri, Adha dan lainnya.

Setiap kegiatan Keagamaan selalu dipusatkan di masjid dan musholla-musholla yang terdapat di setiap Desa .Kecamatan Serbejadi terdapat satu unit pesantren yang terletak di Desa Lukup yang menjadi tempat untuk belajar ilmu agama. Masjid dan musholla berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, juga di manfaatkan masyarakat sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial

budaya, seperti melakukan kegiatan kenduri, dan kegiatan proses *Munirin Rejeketika* memperingati Idul Fitri sekaligus dijadikan sebagai tempat rapat atau musyawarah.

5. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, karena pendidikan tertinggi yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas pendidikan formal. Tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas juga merupakan penunjang keberhasilan pembangunan di suatu daerah dan dengan memberikan kesempatan luas-luasnya kepada penduduk untuk memperoleh pendidikan, terutama bagi anak-anak sekolah. Dengan demikian, pemerintah daerah harus selalu berupaya untuk tak terkecuali meningkatkan sarana dan prasarana dalam pendidikan di setiap daerah, di daerah Gayo Lukup Serbejadi.

Masyarakat Gayo Lukup Serbejadi terus mengalami kemajuan yang dilihat dari fasilitas pendidikan yang tersedia di Kecamatan Serbejadi sudah lengkap untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP dan SMA, namun khusus untuk jenjang pendidikan menengah ke atas yang tersedia hanya satu yaitu sekolah menengah kejuruan (SMK) yang terletak di Desa Lukup yang merupakan ibukota kecamatan Serbejadi, dengan jumlah guru dan murid masing-masing sebanyak 11 dan 178 orang. Selanjutnya jumlah sekolah untuk jenjang pendidikan dasar (SD) di tahun 2015 adalah sejumlah 8 unit, yang terbesar di 8 desa, yaitu desa Lukup, Tualang, Sekualan, Rampah, Selemak, Bunin, Arul Durin dan UPT

Kuala pangoh 1, dengan total murid dan guru masing-masing sebanyak 1.160 dan 80 orang.

Begitu pula halnya dengan jenjang pendidikan tingkat pertama (SMP) di Kecamatan Serbejadi hanya terdapat 2 unit SMP yang terletak di Desa Lukup dan Arul Durin, dengan jumlah murid sebanyak 421 siswa dan guru 41 orang.

Rasio guru terdapat murid menunjukkan beban rata-rata mengajar seorang guru. Tahun 2015 seorang guru SD rata-rata mengajar 7 orang murid. Pada tingkat SMP, satu orang guru SMP mengajar sekitar 10 murid, sedangkan seorang guru hanya bertugas menangani 6 orang murid.³⁰

Tabel 3
Statistik Pendidikan Kecamatan Serbejadi Tahun 2016

N O	JENJANG PENDIDIKAN		GURU		MURID		JUMLAH
			LAKI - LAKI	PEREMPUAN	LAKI - LAKI	PEREMPUAN	
	SEKOLAH						
1.	TK	1	-	3	13	17	
2.	SD	8	20	50	10	8.84	
3.	SMP	2	12	29	200	421	
5.	SMK	1	5	6	10	168	
	TOTAL	12				153	1.789

Sumber tabel 4 : Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur. Tahun 2016.

³⁰Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur, *Daerah Kecamatan Serbejadi 2014*, hlm.

B. Pelaksanaan Tradisi *Munirin Reje*

1. Prosesi Tradisi *Munirin Reje*

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Tradisi (Bahasa Latin *traditio* "diteruskan") atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.³¹

Prosesi adat *Munirin Reje* atau memandikan raja masih berlaku di Gayo Lukup Serbejadi Kabupaten Aceh Timur yang dilaksanakan setiap tahun setelah pelaksanaan Shalat Idul Fitri, 1 Syawal. Tahun 2017 ini, masyarakat setempat melaksanakannya di Desa Tualang Kecamatan Serbejadi Aceh Timur atas nama geucik Jamin yang dilaksanakan di rumahnya.

Prosesi *Munirin Reje* diawali dengan *ditepung tawari* secara adat Gayo oleh para ibu-ibu yang dianggap banyak mengetahui tentang adat yang ada di dalam masyarakat tersebut.

³¹ Johanes, *Jangan Tangasi Tradisi* ((Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm 12-13.



Gambar IV.1. Geucik sedang di *tepung tawari* (dok. Penulis)

Setelah selesai di *tepung tawari* di lanjutkan dengan mengantarkan geucik kesungai setelah mengenakan baju kebesaran berupa baju adat Gayo serta memakai *Bulang Pengkah*. Tradisi ini dipimpin oleh imam dan *petue edet* Gayo di Kampung setempat. Diiringi beramai-ramai oleh seluruh warga Kampung, tua atau muda, pria dan wanita dengan memukul *canang* dan *gong*, serta bertakbir.³²



Gambar V. II. Geucik menuju ke tempat pemandian (dok. Penulis)

³²Wawancara dengan Nyak Syah. Umur 72. Ketua Adat Kampung Loot, 27 Juni 2017.

Setelah sampai di sungai sebelum di mandaikan geucik terlebih dahulu di *lulut* dan *tepungtawari* oleh perangkat Desa Kampung seperti imam Kampung dan *petue* Kampung.



Gambar VI. III Geucik di *tepungtawari* dan *lulut* sebelum mandi (dok . penulis)

Didalam Masyarakat Gayo Lukup Serbejadi mengenal banyak tradisi salah satunya adalah Tradisi *Munirin Reje*. Tradisi *Munirin Reje* merupakan hal yang penting di dalam kehidupan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi. Hampir seluruh masyarakat ikut serta di dalam pelaksanaannya.

Prosesi tradisi *Reje* mulanya diumumkan oleh perangkat desa di Masjid bahwa akan dilaksanakan acara *Munirin Reje*. Setelah itu tradisi ini dilakukan setelah masyarakat berkumpul dan mengadakan rapat setelah rapat baru di

tentukan siapa saja yang akan menjadi panitia pelaksana di dalam acara yang akan diadakan, setelah ditentukan panitia baru dilaksanakan acara prosesi Tradisi *Munirin Reje*. Kemudian baru sang *Reje* dan istri di-peusijuek (*ditepungtawari*), setelah *Reje* di-peusijuek para panitia telah mengadakan acara kesenian Gayo seperti diadakan tari Saman dan tarian *bines*. Para hadirin diperlihatkan dengan tarian Saman Gayo dan Bines tersebut. Akan tetapi untuk diadakan acara tarian Saman dan tarian *bines* ini khusus untuk pelaksanaan ketika memandikan camat saja. Tapi pada masa dahulu setiap memandikan geucik, mukim dan camat diadakan juga acara tarian Saman dan tarian *Binis*.



Gambar IV. IV Tarian Bines sebelum dimandikan para Reje. (dok. Lintas Gayo)



Gambar IV. V Tarian Saman sebelum dimandikan para Reje.(dok.Penulis).

Kemudian setelah prosesi tersebut selesai,*Reje* beserta sang istri langsung dibawa untuk dimandikan di sungai oleh seluruh perangkat desa dan seluruh tokoh masyarakat Lukup Serbajadi. Sepanjang perjalanan menuju tempat pemandian (sungai) yang telah disiapkan oleh panitia, masyarakat yang ikut seperti kaum laki-laki mengumandangkan takbir yang diiringi alat musik rebana (*canang Gayo*) yang dimainkan oleh kaum perempuan.³³



Gambar IV.VII Seorang ibu-ibu sedang memukul *Canang*. (dok. Penulis)

Ada pun alat-alat yang digunakan ketika pelaksanaan Prosesi Munirin Reje sebagai berikut :

1. *Bulang Pengkah* : Adalah peci yang dipakai raja, yang terdiri dari 3 warna.

³³ Hasil wawancara dengan Sudirman. Umur 41 tahun, Kepala Kampung Tualang Kecamatan Serbejadi, 25 Juni 2017.

2. Baju *kerawang* : Adalah baju yang bermotif khas Gayo
3. *Opuh Kerawang* : Adalah kain yang bermotif khas Gayo
4. *Genit Rante* : Adalah tali pinggang
5. *Tawar* : Adalah Alat peusijuek
6. *Lulut* : Adalah yang terdiri dari beras dan jeruk perut
7. Pedang : Adalah Pedang
8. Payung *renggiep* : Adalah payung yang bermotif khas Gayo
9. *Ampang* : Adalah tempat duduk raja

Do'a yang dibaca ketika memandikan para *Reje* sama saja dengan do'a yang dibaca di waktu mandi sunnah Idul Fitri. Adapun lafal niatnya adalah sebagai berikut :

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِيَوْمِ عِيدِ الْفِطْرِ سُنَّةَ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya : Sengaja saya mandi pada hari Raya Idul Fitri Sunnah karena Allah Ta'ala.

Dalam proses Tradisi *Munirin Reje* sistem yang digunakan dengan cara bergotong royong, mulai dari acara rapat pertama hingga acara ritual tersebut selesai dilaksanakan. Prosesi *Munirin Reje* ini dilakukan mulai dari siang sampai sore hari, tetapi dalam proses pelaksanaannya tetap harus ada yang pertanggung jawabannya, biasanya diserahkan langsung kepada masing-masing perangkat desa yang ada di Kecamatan Serbejadi.

Di dalam prosesi Tradisi *Munirin Reje* ini para *Reje* dikhususkan memakai pakaian Adat Gayo seperti *Kerawang Gayo*, karena masyarakat menganggap

setiap ada acara di kalangan masyarakat harus memakai pakaian adat Gayo. Masyarakat menganggap Setiap adat dan budaya suatu suku bangsa pasti memiliki simbol yang melambangkan keteguhan prinsip, kehidupan sosial, agama dan juga melambangkan adat istiadat serta budaya bangsa tersebut. Begitu pula dengan *Kerawang Gayo* yang merupakan sebuah simbolik kemegahan masyarakat Gayo yang melambangkan prinsip, agama, adat istiadat, kehidupan sosial dan budaya. Masyarakat Gayo menganggap acara Tradisi *Munirin* ini melambangkan kehidupan sebuah simbol di dalam sebuah kepemimpinan dan sebagai tanda hormat terhadap pemimpin.

Khusus acara *Munirin* Camat dilaksanakan, Setelah prosesi *Munirin* Camat selesai acara dilanjutkan dengan silaturahmi dan makan bersama di rumah dinas Camat Serbajadi. Acara tersebut juga turut dihadiri oleh setiap imum Kampung, mukim Kampung dan geucik Kampung. Serta para sekdes di Kecamatan Serbajadi. Selain itu turut ikut serta tokoh adat, pemuda, tokoh masyarakat dan unsur Muspika.

2. Manfaat Pelaksanaan Tradisi Munirin Reje

Pada dasarnya, segala sesuatu yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Salah satunya yang dilakukan oleh masyarakat Gayo Lukup Serbejadi adalah melakukan Tradisi *Munirin Reje*. Salah satu yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi adat yang ada di Gayo Lukup Serbejadi. Masyarakat

melakukan ritual Tradisi *Munirin Reje* ini guna untuk memperingati hari lebaran Idul Fitri serta memeriahkan hari lebaran.³⁴

Menurut masyarakat setempat apabila tidak dilaksanakan Adat *Munirin Reje*, maka sawah mereka tidak banyak panen. Begitu pun buah-buahan seperti durian, mangga, langsung, petai dan lain-lain. Apabila dilaksanakan tradisi *Munirin Reje* maka sawah mereka akan banyak menghasilkan dan buah-buahan mereka akan banyak panen.

Pendapat masyarakat setempat selalu melaksanakan Tradisi *Munirin Reje* ketika hari lebaran Idul Fitri tiba sekaligus memeriahkan hari lebaran Idul Fitri dan melaksanakan halal bil halal, ketika melaksanakan halal bil halal perangkat desa mewakili masyarakat setempat untuk meminta maaf kepada *geucik* dan kepada perangkat lainnya, setelah itu *geucik* juga meminta maaf kepada perangkatnya dan kepada masyarakat lainnya. Kemudian baru *geucik* memberi arahan kepada masyarakatnya, setelah *geucik* memberi arahan kepada masyarakat, kemudian imum Kampung juga memberi taushiyahnya kepada masyarakatnya.³⁵

³⁴Hasil wawancara dengan Arbi. Umur 60 Sekretaris kampung Tualang, 26 Juni 2017.

³⁵Hasil wawancara dengan Sar. Umur 72 Guru SD Kampung Mahsunti, 26 Juni 2017.



Gambara IV. VIII Geucik memberi arahan kepada Masyarakat setelah selesai dimandikan. (dok Penukis).

3. Nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan Munirin Reje

Dalam bentuk kesatuan hidup masyarakat Gayo Lukup Serbejadi pada umumnya mempunyai dasar aktivitas hubungan sosial. Hubungan ini terlihat dalam bentuk kerja sama, baik bentuk kerja sama dalam wujud balas berbalas, maupun dalam wujud kepentingan bersama yang tidak mengharapkan balasan. Dengan adanya ritual *Munirin Reje* masyarakat Gayo Lukup dapat mempunyai nilai-nilai sosial. Tradisi *Munirin Reje* dapat mempererat hubungan silaturahmi, di antaranya golongan masyarakat setempat. Juga mempererat hubungan masyarakat dengan geucik.

Nilai selanjutnya yang terkandung dalam *Munirin Reje* adalah melestarikan tradisi, pelaksanaan *Munirin Reje* menjadi bukti bahwa masyarakat

Gayo Lukup Serbejadi masih melestarikan tradisi leluhur dalam bentuk kerjasama.³⁶

Selanjutnya yang terkandung dalam tradisi *Munirin Reje* adalah menghargai sesama manusia, etika pergaulan tradisi adalah wujud penghargaan sesama yang kaya dengan yang miskin. Tradisi *Munirin Reje* ini juga terdapat nilai gotong royong yang menjadi simbol masyarakat Gayo Lukup Serbejadi yang menghargai antaran sesama atau bekerja sama.

Kemudian, Tradisi *Munirin Reje* juga terdapat nilai menjaga adat, dan menjaga saling menghargai dan menjaga pergaulan masyarakat juga salah satu contoh menjaga adat. Tradisi *Munirin Reje* merupakan salah satu cara untuk menerapkan ajaran agama, mayoritas orang Aceh pada umumnya memeluk agama Islam mengajarkan agar sesama manusia saling membantu dan saling menghargai. Oleh karena itu pelaksanaan tradisi *Munirin Reje* ini secara tidak langsung merupakan hal yang menjaga adat lokal.³⁷

Tradisi *Munirin Reje* adalah salah satu cara untuk menjaga persatuan dan kesatuan, kemudian untuk menjaga pondasi yang kuat untuk menjaga persatuan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *Munirin Reje* ini ialah penguatan atau pondasi sosial.

Seperti yang telah disebutkan di atas maka nilai ini sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat, apa yang telah mereka lakukan dan mereka rasakan sudah menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungannya, sehingga dapat

³⁶Hasil wawancara dengan Halimah.Umur 74 warga Kampung Lot, 27 Juni 2017.

³⁷Hasil wawancara dengan Oja.Umur 46 warga Kampung Sunti, 27 Juni 2017.

membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas, antara masyarakat itu sendiri. Hal ini tercermin dalam bidang sosial budaya salah satunya yaitu Tradisi *Munirin Reje* yang dilaksanakan dalam masyarakat Gayo Lukup Serberjadi.³⁸

Dilihat dari segi sifat dan tingkah laku Gayo Lukup Serberjadi Kecamatan Tualang adalah masyarakat yang masih kuat menjalin hubungan sosial kebersamaan baik antara sesama maupun dengan orang lain yang bukan masyarakat Desa Tualang, yang juga akan berusaha melaksanakan atau melestarikan Tradisi *Murini Reje* ini secara turun temurun.

4. Pandangan Masyarakat Terhadap Para Reje

Tradisi Munirin Reje telah berlangsung dari generasi ke generasi dan hal yang tetap dipertahankan oleh masyarakat di Kampung Gayo Lukup Seberjadi. Hampir semua masyarakat Gayo Lukup Serberjadi mendukung tradisi Munirin Reje. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat dari semangat masyarakat ketika pelaksanaan acara tersebut. Bisa dilihat, ketika panitia mengumumkan akan dilaksanakan acara *Munirin Reje*, masyarakat setempat segera berkumpul di rumah geucik. Menurut pandangan masyarakat Gayo Lukup Serberjadi, Tradisi *Munirin Reje* ini bukan hanya sebagai memeriahkan lebaran Idul Fitri saja akan tetapi untuk menghormati pemimpin-pemimpin Kampung.

Pandangan masyarakat terhadap para *Reje* adalah sesuai dengan ketentuan-ketentuan Masyarakat Kampung menghormati geucik sesuai dengan kedudukannya sebagai pimpinan dalam sebuah Kampung bertugas untuk

³⁸Hasil wawancara dengan Muhammad. Umur 40 warga Kampung Tualang, 27 Juni 2017.

menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri, menjalankan urusan pemerintah, pembangunan dan pembinaan masyarakat, serta mengarahkan masyarakatnya kepada usaha-usaha untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pembangunan Kampung. Begitu juga *sara opat* yang berkedudukan sejajar dan menjadi mitra kerja geucik serta harus mengawasi pelaksanaan roda pemerintahan yang dijalankan oleh geucik.

Sedangkan *Sara Opat* menganggap kedudukan geucik lebih tinggi, karena ini pengaruh dari sistem pendapat dahulu dimana *Sara Opat* hanya berfungsi sebagai penasihat geucik dan orang yang dituakan, Pengaruh dari tingkat pendidikan geucik dan *Sara Opat* yang masih rendah, meskipun persyaratan minimalnya adalah tamatan SD atau SMP, tetapi tetap saja ada yang tidak sesuai dengan syarat tersebut. Bahkan syarat yang utama dalam masyarakat adalah dari segi usia yang lebih tua dan masyarakat tersebut tidak melihat dari riwayat pendidikan.

Adapun tugas Geucik adalah sebagai berikut :

- a. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan Kampung
- b. Membina kehidupan beragama dan pelaksanaan Syari'at Islam dalam masyarakat
- c. Menjaga dan memelihara kelestarian adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat
- d. Membina dan memajukan perekonomian masyarakat serta memelihara kelestarian lingkungan hidup

- e. Memelihara ketentraman dan ketertiban serta mencegah munculnya perbuatan maksiat dalam masyarakat
- f. Menjadikan hakim perdamaian antar penduduk dalam Kampung yang dibantu oleh Imum Menasah dan *Sara Opat*Kampung
- g. Mengajukan rancangan Kampung kepada *Sara Opat* Kampung untuk mendapatkan persetujuan
- h. Mengajukan anggaran rancangan pendapatan belanja Kampung kepada *Sara Opat*Kampung untuk mendapatkan persetujuan untuk selanjutnya ditetapkan menjadi anggaran pendapatan belanja Kampung
- i. Geucik mewakili Kampungnya didalam dan luar pengadilan dan berhak menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya

Dilihat dari tugas-tugas pemimpin di dalam masyarakat Gayo Lukup Serbejadi ini masyarakat tersebut sangat menghormati pemimpinnya, di mana masyarakat tersebut memuliakan pemimpinnya dengan cara memandikan kepala desanya di hari lebaran Idul Fitri. Menurut masyarakat setempat jika dimandikan para pemimpinnya maka akan sucilah pemimpinnya, dianggap kalau pemimpinnya suci dan bersih maka para pemimpinnya akan memimpin dengan jujur dan benar. Pendapat lain jika dimandikan para pemimpinnya maka Kampung mereka akan sejuk dan makmur, dan tanaman mereka juga akan lebih subur.³⁹

Itulah alasan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi untuk menghormati pemimpinnya dan memuliakan para pemimpinnya dengan cara memandikan para Pemimpinnya ketika lebaran Idul Fitri tiba. Menurut tokoh masyarakat setempat,

³⁹Wawancara dengan Nyak Syah.Umur 72.Ketua Adat Kampung Loot, 27 Juni 2017.

Kasad Arina atau biasa di kenal dengan Candra, tradisi ini sudah turun temurun dilaksanakan saat seorang *Reje* atau geucik memulai tugasnya setelah terpilih. Tujuannya, supaya *Reje* yang memimpin daerah atau kampung bisa merakyat dan dalam keadaan suci dan demi kemajuan kampung yang dipimpinnya. Hajatan ini juga sekaligus sebagai ajang silaturahmi dan saling mema'afkan di hari Idul Fitri setelah menunaikan ibadah puasa bulan Ramadhan.

BAB II

ETNIS GAYO LUKUP SERBEJADI

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang sejarah Kampung Lukup Serbejadi, sistem kemasyarakatan, bahasa, adat perkawinan dan adat kematian masyarakatnya.

A. Sejarah Gayo Lukup Serbejadi

Mengenai sejarah orang Gayo Lukup Serbejadi yang berada di Aceh Timur, erat kaitannya dengan proses penyebaran perluasan wilayah kekuasaan Kerajaan Linge. Berdasarkan beberapa catatan sebelumnya, orang Gayo pada mulanya hanya berada di Linge atau Isak. Selanjutnya menyebar ke daerah sekitar Danau Laut Tawar dan mendirikan beberapa kerajaan, sebahagian lagi menyebar ke wilayah Aceh Tenggara dan Gayo Lues. Dalam waktu yang hampir bersamaan, orang Gayo juga menyebar ke Tanah Alas (masuk wilayah Aceh Tenggara sekarang). Kelompok ini kemudian dikenal dengan sebutan Gayo Alas. Selain itu ada juga orang Gayo yang memasuki daerah Serbejadi, *Pulo Tige* dan sekitarnya (termasuk dalam wilayah Aceh Timur sekarang). Di sana mereka juga mendirikan kerajaan kecil yang tunduk kepada Kerajaan Linge¹. Kerjaan pertama Syech Merah Habox atau disebut Muayang Tualang, asal dari kerjaan Linge yang menerima *serah kata* silsilah sejarah dari kerajaan Pasai yang pada masa kemakmuran Aceh pada tahun (1607-1637), yang Bahan bukti sejarah (*nematan Reje*) masih ada disimpan dengan baik di Negeri Lukup Serbejadi, di Kampung Tualang, Kampung Jering, Kampung Sembuang dan Rantau Pajang Rupe Jernih.

¹ *Ibid*, hlm 30-31.

Peran sejarah serah kata silsilah dan stempel yang disebut dari panca Delima (CAP) Lukup Bejadi pada tahun 1280. Sejarah silsilah ini selain yang dijelaskan dalam Turbo *serah kata nematan* sejarah *Reje* pertama yang membuka atau membangun Negeri Lukup Serbejadi.²

Asal mula penamaan wilayah Kampung Lukup Serbejadi di mulai dari seorang ulama yang bernama Syech Merah Habox atau lebih dikenal dengan nama Munyang Tualang yang datang ke dataran tinggi Gayo yaitu ke daerah Lukup Serbejadi. Dia menyebutkan awal kata nama Kampung Lukup seperti :

Lukup Bejadi = Merupakan awal kata yang sekarang disebut Lukup Serbajadi.

Lukup = Artinya buah mangga hutan.

Bejadi = Artinya semoga menjadi (maksudnya tumbuh subur).

Sebelum abad ke 12 (dua belas) Masehi di Lukup sudah ada Kerajaan yang namanya Syech Mursyid Merah Habox yang sekarang dikenal dengan sebutan Munyang Tualang. Pada waktu itu Syech Merah Habox sebagai ulama besar membawa syiar agama Islam, sewaktu beliau pertama membuka Negeri Lukup Serbejadi yang hanya ada adalah buah mangga hutan (namanya Lukup), jadi setelah koordinasi dengan teman-temannya, serentak menjawab ‘Bejadi’ yang artinya walaupun belum ada buah-buahan lain kita makan dengan buah Lukup ini, negeri ini tetap jadi (yang sekarang di sebut Serbejadi Lukup). Pada abad ke 12 Masehi penduduk mulai ramai di dataran tinggi Lukup Serbejadi, Syech Merah Habox dinobatkan ulama dan sebagai raja Syech Merah Habox Lukup Bejadi (sebagai kepala pemerintahan pada waktu itu dan juga sebagai ulama). Sebagai

² Lebih lanjut lihat di www.LintasGayo.com serbejadi.

nematan bukti sejarah masih ada disimpan di Desa Tualang Lukup Kecamatan Serbejadi.³

B. Sistem Kemasyarakatan

Sistem yang ada di dataran tinggi Gayo Lukup Serbejadi dahulu dikenal dengan sistem kerajaan, yang dikenal dengan Kerajaan Muyang Tualang atau Kerajaan Linge. Sistem pemerintahan kerajaan tradisional berupa unsur kepemimpinan yang disebut *sarak opat* (empat unsur dalam satu ikatan terpadu), terdiri dari: Raja (*Reje*), Imam (*imem*) Orang yang dituakan (*Petue*), dan rakyat (*Rakyat*). Menurut Mahmud Ibrahim, menyatakan adapun *sarak opat* tersebut adalah:

1. Raja (*Reje*: kepala pemerintahan), *musuket sifet* (berfungsi memelihara keadilan di kalangan rakyatnya).
2. Ulama (*Imem*), *muperlu sunet* (berkewajiban membimbing dan melaksanakan ajaran Agama Islam terutama yang fardhu dan sunat secara baik).
3. *Petue* (orang yang dituakan dan dipandang berilmu), *musidik sasat* (meneliti dan mengevaluasi keadaan rakyat / masyarakat).
4. Rakyat (*Rakyat*), *genap mufakat* (bermusyawarah dan mufakat bagi kepentingan negeri atau seluruh masyarakat).

Reje (raja) dan *Imem* (ulama) memiliki fungsi dan berperan sangat penting dalam pemerintahan, karena raja (*Reje*) melaksanakan prinsip : *edet mu nukum*

³ Hasil wawancara dengan Alil umur 40 warga kampung Lukup Serbejadi (29 Desember 2016)

bersifet wujud (adat menjatuhkan hukuman karena ada bukti yang jelas). Imem (ulama) melaksanakan prinsip : *ukum mu nukum bersifet kalam* (hukum Islam menetapkan hukum berdasarkan firman Allah dan Sunnah Rasulullah).⁴

Keduanya harus serasi dan terpadu dalam rangka mewujudkan : *Agama iberet empus, edet iberet peger* (Agama seperti kebun / tanaman, adat seperti pagar tanaman. Menurut Melalatoa masyarakat Gayo sebagai mana masyarakat Aceh lainnya adalah masyarakat yang tergolong taat menjalankan ajaran Agama Islam. Hal ini karena adanya pemahaman di tengah-tengah masyarakat bahwa sistem budaya mereka berasal dari dua sumber. Pertama sumber leluhur yang bermuatan pengetahuan, keyakinan nilai, norma-norma yang kesemuanya dinyatakan *edet* (adat) serta kebiasaan yang tidak mengikat yang disebut *resam*. Kedua sumber Agama Islam berupa Akidah, sistem keyakinan, nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama disebut dengan hukum.

Di samping itu suku Gayo juga mengenal prinsip-prinsip adat yang mereka anut. Hal ini untuk meluruskan prinsip-prinsip adat yang ada. Prinsip-prinsip adat tersebut meliputi empat hal yaitu:

1. *Dunie terpancang* adalah harga diri yang menyangkut hak atas wilayah.
2. *Nahma teraku* adalah harga diri yang menyangkut kedudukan yang sah.

⁴ Mahmud Ibrahim dkk, *Syariat dan Adat Istiadat*, (Takengon :Yayasan Maqamammahmuda, 2005), hlm. 127.

3. *Bela mutan* adalah harga diri yang terusik karena ada anggota kelompoknya yang disakiti atau diganggu.
4. *Malu tertawan* adalah harga diri yang terusik karena kaum wanita atau kelompoknya diganggu atau difitnah orang lain.⁵

Masyarakat Gayo hidup dalam komunitas kecil yang disebut Kampung. Setiap Kampung dikepalai oleh seorang *geucik*. Kumpulan beberapa Kampung disebut kemukiman, yang dipimpin oleh mukim. Mukim merupakan bagian dari Kecamatan, dengan unsur-unsur kepemimpinan terdiri atas: *Geucik* wakil *guucik*, *imem*, dan cerdik pandai yang mewakili rakyat. Pada pemerintahan yang ada di dataran tinggi Gayo tidak mengenal dengan sistem RT / RW yang ada hanya satu bagian yang disebut sebagai Dusun, dipimpin oleh kepala Dusun dan perangkatnya.

Pada masa sekarang beberapa buah kemukiman merupakan bagian dari Kecamatan, dengan unsur-unsur kepemimpinan terdiri atas: *geucik*, wakil *geucik*, *imem*, dan cerdik pandai yang mewakili rakyat. Sebuah Kampung biasanya dihuni oleh beberapa kelompok *belah* (klan). Anggota-anggota suatu *belah* merasa berasal dari satu nenek moyang, masih saling mengenal, dan mengembangkan hubungan tetap dalam berbagai upacara adat. Garis keturunan ditarik berdasarkan prinsip patrilineal. Sistem perkawinan yang berlaku berdasarkan tradisi adalah

⁵ Khasiluddin, *Kopi dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gayo*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya ,2010), hlm. 78.

eksogami belah, dengan adat menetap sesudah nikah yang patrilokal (*juelen*) atau matrilocak (*angkap*).

Kelompok kekerabatan terkecil disebut *sara ine* (keluarga inti). Kesatuan beberapa keluarga inti disebut *sara dapur*. Pada masa lalu beberapa *sara dapur* tinggal bersama dalam sebuah rumah panjang, sehingga disebut *sara umah*. Beberapa buah rumah panjang bergabung ke dalam *satu belah* (klan). Pada masa sekarang banyak keluarga inti yang mendiami rumah sendiri.

C. Bahasa

Orang Gayo mempunyai bahasa sendiri yaitu bahasa Gayo dan setiap kelompok memakai bahasa Gayo dengan dialek berbeda menurut kelompok masing-masing. Bahasa Gayo adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. Bahasa Gayo digunakan dan terkonsentrasi di Kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues dan kecamatan Serbejadi di Kabupaten Aceh Timur. Ketiga daerah ini merupakan wilayah inti suku Gayo. Bahasa ini termasuk kelompok bahasa yang disebut "Northwest Sumatra-Barrier Islands" dari bahasa Austronesia.⁶

Pengaruh dari luar yaitu bahasa di luar bahasa Gayo turut mempengaruhi variasi dialek tersebut. Bahasa Gayo yang ada di Lukup, sedikit berbeda dengan bahasa Gayo yang ada di Gayo Kalul, Gayo Lut, Linge dan Gayo Lues. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh bahasa Aceh yang lebih dominan di Aceh

⁶ Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh*, (Banda Aceh : yayasan Busafat, 2002), hlm.9.

Timur. Begitu juga halnya dengan Gayo Kalul, di Aceh Tamiang, sedikit banyak terdapat pengaruh Melayu karena lebih dekat ke Sumatera Utara. Kemudian, Gayo Lues lebih dipengaruhi oleh bahasa Alas dan bahasa Karo karena interaksi yang lebih banyak dengan kedua suku tersebut lebih-lebih komunitas Gayo Aceh Tenggara.⁷

Dialek pada suku Gayo, menurut Melalatoa, dialek Gayo Lut terdiri dari sub-dialek Gayo Lut dan Deret, sedangkan Bukit dan Cik merupakan sub-subdialek. Demikian pula dengan dialek Gayo Lues terdiri dari sub-dialek Gayo Lues dan Serbejadi. Sub-dialek Serbejadi sendiri meliputi sub-sub dialek Serbejadi dan Lukup. Sementara Baihaqi Ak., dkk menyebut jumlah dialek bahasa Gayo sesuai dengan persebaran suku Gayo tadi (Gayo Lut, Deret, Gayo Lues, Lukup Serbejadi dan Kalul). Kemudian demikian, dialek Gayo Lues, Gayo Lut, Gayo Lukup Serbejadi dan Gayo Deret dapat dikatakan sama atau amat berdekatan. Di Gayo Lut sendiri terdapat dua dialek yang dinamakan dialek bukit dan Cik.⁸

Dalam bahasa Gayo. (memanggil seseorang) dengan panggilan yang berbeda, untuk menunjukan tata krama, sopan santun dan rasa hormat. Pemakaian *ko* dan *kam*, yang keduanya berarti kamu (anda) Panggilan *ko* biasa digunakan dari orang tua dan atau lebih tua kepada yang lebih muda. Kata *kam* sendiri lebih sopan dibandingkan dengan *ko*. Bahasa Gayo Lukup dinilai lebih sopan dan halus dibandingkan dengan bahasa Gayo lainnya.

⁷*Ibid*, hlm, 46 .

⁸ Lebih lanjut lihat di <http://id.wikipedia.org> .orang bahasa Gayo.

Contoh percakapan dalam bahasa Gayo (Perkenalan)

a. *Sa Geral ni Kam* = Sapa nama Kamu

Geralku Sejuk = Nama saya Sejuk

b. *Sana këber?* = Apa kabar?

Këber jeroh = Kabar baik

c. *Nge ke mangan?* = Sudah makan?

Gëre ilen = Belum

D. Adat Perkawinan

Adat perkawinan di daerah Lukup mempunyai ciri-ciri tersendiri, yang berbeda dengan adat perkawinan di Aceh mau pun di Gayo Lues, Bener Meriah, Aceh Tengah dan Aceh Tenggara. Pada dasarnya perkawinan dalam masyarakat Lukup terbagi atas dua macam yang pertama yaitu sistem *angkap*, di mana laki-laki dibeli (pinang) oleh keluarga si gadis, yang kedua sistem *angoi* di mana si gadis dipinang oleh keluarga si pemuda. Proses pelaksanaan adat dari kedua sistem itu tidak berbeda. Ada empat macam upacara adat yang akan dibahas, yaitu meminang, menikah, *mahbai*, dan persiapan kenduri perkawinan.⁹

Langkah-langkah adat perkawinan dalam masyarakat Lukup seperti :

1. Meminang

Adat meminang dalam masyarakat Lukup mengikuti aturan-aturan yang pertama, *merisek-risek*, artinya mencari informasi apakah si gadis idaman telah

⁹Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*. (Banda Aceh : Pusat Studi Melayu, 2011), hlm, 375.

ada yang punya (sama dengan adat *cah rot* dalam masyarakat Aceh pesisir). Kedua *mungune*, artinya pihak orang tua si pemuda mengutus seorang perempuan dengan membawa sirih selengkapnya untuk menjumpai orang tua si gadis. Perempuan itu menyampaikan pesan apakah anaknya bisa diterima apabila dipinang oleh orang yang mengutusnya. Lalu kemudian orang tua si gadis bermufakat dengan sanak familinya untuk memberi jawaban tersebut. Setelah ada hasil permufakatan barulah diberi jawaban melalui seorang utusan pula, dan kalau hal itu disetujui maka dilanjutkan dengan peminangan.

2. *Mengente* (mengantar tanda).

Setelah ada kepastian bahwa lamaran diterima, maka keluarga si pemuda memberitahukan hal itu kepada *gecik*, Tengku imem dan petua-petua masyarakat Kampung untuk bersama ikut meminang si gadis tersebut (mengantar tanda). Pada acara mengantar tanda itu dibawa bunga, penganan (kue), nasi tiga sumpit (21 bungkus), dan bibit kelapa. Pada kesempatan tersebut dibicarakan juga tentang waktu untuk pernikahan.

3. Menikah

Pernikahan Biasanya dilakukan setelah sampai waktu yang disepakati pada saat *menginte*. Pada hari pernikahan, pihak *mahbai* berangkat ke rumah si gadis untuk melaksanakan akad nikah. Pernikahan dilaksanakan oleh tuan qadhi dan dilaksanakan oleh beberapa orang. Pada acara tersebut pihak *mahbai* menyerahkan mas kawin (mahar) serta membawa juga makanan adat (kue-kue).

4. *Mahbai* (penganti pria)

Sebelum diadakan acara *mahbai* terlebih dahulu harus dilakukan acara *menguyut* dan *berguru*. *Menguyut*, yaitu rombongan *mahbai* berangkat ke rumah si gadis untuk menyerahkan semua permintaan yang telah dijanjikan pada waktu menikah. Ini juga sebagai pertanda bahwa tiga hari lagi akan pemberian nasihat-nasihat kepada kedua pengantin tentang kewajiban-kewajiban berumah tangga menurut hukum Syariat Islam.¹⁰

Setelah rombongan pengantin pria sampai ke rumah pengantin perempuan, mereka akan terlebih dahulu berhenti di rumah persinggahan yang disebut *Umah selangan* selama 30 – 60 menit. Ditempat ini rombongan akan menanti datangnya kiriman makanan yang dibawa oleh utusan pihak *beru*. Bila kiriman itu dianggap berkenan maka rombongan akan melanjutkan perjalanan menuju rumah pengantin wanita, setelah mendengar kabar bahwa keluarga pengantin wanita telah siap menerima kedatangan. Sebaliknya bila tidak berkenan maka acara bisa tertunda bahkan batal. Dalam perjalanan ini, pengantin pria *diapit telangkai* yang biasanya terdiri dari dua orang laki-laki yang sudah menikah. Pada acara ini orang tua mempelai pria boleh tidak mendampingi karena tugas tersebut telah diwakilkan, Setibanya rombongan *mahbai* di rumah pengantin perempuan, tiga orang ibu akan langsung datang menyambut dan saling bertukar *batil* tempat sirih lalu diadakan acara *basuh kiding* (cuci kaki) di depan pintu masuk. Unikny yang melakukan acara *basuh kiding* ini adalah adik perempuan pengantin wanita. Jika pengantin wanita tidak memiliki adik perempuan maka tugas ini bisa digantikan oleh anak

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 20.

pakciknya. Setelah itu sebagai tanda terima kasih, pengantin pria akan memberikan sejumlah uang kepada adik pengantin wanita tersebut. Selanjutnya pengantin pria akan melakukan acara *tepung tawar* yang dilakukan oleh keluarga pengantin wanita. Sambil dibimbing masuk rumah, pengantin pria akan diserahkan oleh keluarganya dan didudukkan berhadapan dengan ayah pengantin wanita untuk acara akad nikah yang disebut acara *Rempele* (penyerahan).

Sebelum akad nikah dimulai telah disiapkan satu gelas air putih, satu wadah kosong dan sepiring ketan kunung untuk melakukan tata acara adat. Selesai akad pengantin pria memberikan *Batil Mangas* kepada mertua laki-lakinya. Selama akad berlangsung pengantin wanita yang telah didandani tetap tinggal di dalam kamar sambil menunggu dipertemukan dengan suaminya. Acara inilah yang disebut *kamar dalem*.¹¹

Dalam masyarakat etnis Gayo Lukup, pada acara meminang (*meresek, mungene, dan mengginte*) telah disediakan bunga sebagai tanda meminang, kelapa untuk ditanam sebagai tanda perhitungan usia perkawinan, dan nasi tiga sumpit untuk penganan tamu ketika *mengente*. Pada acara menikah disediakan mahar (kalau adat *angkap* si perempuan yang menyediakan dan kalau adat *angoi* si laki-laki yang menyediakan). juga disediakan kue-kue adat yang di bawah oleh pihak *mahbai* kepada pihak *beru*.

¹¹ Wawancara dengan ibu Rahmi usia 40, (15 Februari 2017)

E. Adat kematian

Jika ada kematian di suatu kampung masyarakat Lukup, biasanya ditandai dengan pemukulan *beduk* sebagai pemberitahuan kepada masyarakat setempat. Setelah masyarakat mendengar bunyi *beduk* kematian itu, dari satu orang ke orang lain merekapun mengetahui siapa yang meninggal itu, dan merekapun pergi ke tempat tersebut. Setelah mayat dimandikan, dikafankan dan dishalatkan, lalu mereka bawa ke pekuburan untuk dikebumikan atau dikuburkan. Ketika masih berada di halaman rumah, keluarganya menyusup di bawah keranda sampai tiga kali bolak-balik. Sebelum mayat dimasukkan ke liang kubur, terlebih dahulu di Azankan. Kemudian apabila mayat sudah dikuburkan, maka seorang ustad membaca talqin.

Kemudian takziah , masyarakat setempat bertakziah ke rumah duka dan pihak keluarga melaksanakan *kenduri* untuk orang yang telah meninggal itu. *Kenduri* biasanya dilakukan pada hari-hari yang sama dilakukan dalam masyarakat Aceh pesisir lainnya, namun di Lukup khususnya untuk hari ke-44, diadakan *kenduri* secara besar-besaran dan mengundang seluruh sanak keluarga, famili dan masyarakat. Pada malam ke-3 biasanya dibaca tahlil samapai 10.000 kali. Setiap selesai satu kali membaca tahlil, diambil satu kerikil yang putih dan keseluruhan batu kerikil itu adalah 10.000 biji, pada esok harinya, batu itu ditaburkan di atas kuburan.¹²

¹² *Ibid*, hlm, 385- 386

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan secara umum tentang jenis penelitian, objek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

A. Jenis penelitian

Penelitian ini dibagi menjadi 3 (tiga), tahap seperti: pengumpulan data, analisis/ *processing* data dan penjabaran hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan di Kecamatan Serbejadi, tempat Tradisi *Munirin Reje* di laksanakan. Data diperoleh melalui studi lapangan (*field research*) dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui jelas tentang tradisi *Munirin Reje* yang diteliti ini. Dalam hal ini, digunakan teknik wawancara untuk memperoleh keterangan tentang prosesi *Munirin Reje*, makna *Munirin Reje* dan bagaimana pandangan masyarakat. Teknik wawancara yang digunakan adalah *depth-interview* dengan pendekatan *snow ball* yang dimaksudkan untuk memperoleh narasumber yang paling tepat dan akurat. Kemudian data tersebut di-*cross check* langsung pada pelaku baik individu maupun kelompok masyarakat dengan teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dapat dilakukan bersamaan selama *interview* maupun terpisah dengan proses *interview*, sedangkan kegiatan dokumentasi (video), tradisi *Munirin Reje* yang dimiliki oleh narasumber dan melihat langsung acara tradisi *Munirin Reje* tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik pengolahan data yang digunakan adalah triangulasi data, yaitu

verifikasi data, *display* data dan penyimpulan sehingga data dapat dideskripsikan lebih baik dan akurat.

B. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Tradisi *Munirin Reje* pada masyarakat Gayo Lukup Serbejadi desa Tualang, Kecamatan Serbejadi, Kabupaten Aceh Timur. Tradisi *Munirin Reje ini* yang dimandikan adalah para Reje, seperti geucik, Mukim, Camat dan berserta Sang Istri. Namun yang membahas secara mendetail di dalam pengajian penelitian ini adalah geucik Kampung Tualang. Akan tetapi mengenai Mukim, Camat dan sang istri tidak dibahas secara mendetail hanya membahas secara ringkas saja.

C. Sumber data

Sumber data dari penelitian ini yang paling utama adalah orang-orang paling diamati atau diwawancarai, hasil wawancara dari informan seperti tokoh-tokoh adat, *gecik*, *imem*, masyarakat, dan orang-orang yang berpengalaman dalam melaksanakan Tradisi *Munirin Reje* di kalangan masyarakat Lukup Serbejadi. Selain dari lapangan informasi, penulis juga mendapat dari sumber tertulis seperti internet, jurnal, buku, karya ilmiah. Data ini juga menjadi bagian dari penelitian guna memberi gambaran mengenai keadaan masyarakat tempat dilakukan penelitian.

Menurut Lofland dalam buku karangan Lexy J. Meleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selain itu merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.¹

D. Instrument pengumpulan data

Untuk mengetahui data yang akurat dan agar dapat memahami secara lebih jelas Tradisi Munirin Reje di kalangan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi di Aceh Timur, langkah-langkah teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi (pengamatan)

Secara umum pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek pengamatan.

Menurut Burhan Bungin observasi merupakan keseharian kegiatan manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utama seperti telinga, mata dan lain-lain sehingga seseorang mampu untuk menggunakan pengamatannya melalui pancaindra.²

Menurut observasi yang dilakukan penulis yaitu dengan bertemu dan melihat langsung objek yang diteliti atau daerah penelitiannya. Hal yang menjadi

¹ Lexy J meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 155.

²Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.133.

objek penelitian adalah masyarakat yang sedang melaksanakan Tradisi *Munirin Reje* dan bagaimana peran masyarakat terhadap pelaksanaan *Munirin Reje*. Pertama observasi *partisipasif* yaitu penulis terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang sedang diamati sebagai sumber data penelitian. Kedua observasi terstruktur yaitu penulis dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Ketiga observasi tak berstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, karena penulis belum jelas pasti tentang apa yang akan diamati.³

2. Wawancara (interview)

Wawancara (interview) merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, lebih dari dua orang bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁴ Wawancara ini biasanya dilakukan dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu jenis dan bahan pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara nanti. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan peneliti menggunakan metode wawancara atau diskusi mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu cara

³ Sugiyono, *penelitian kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1.

⁴ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm. 83. ⁴.

mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang Tradisi Munirin Reje di kalangan masyarakat. Peneliti melakukan verifikasi data tidak hanya percaya dengan informan tetapi penulis langsung menyaksikan prosesi bagaimana pelaksanaan Tradisi Munerin Reje tersebut.

Wawancara yang dimaksudnya untuk mengumpulkan data berupa tanya jawab dengan masyarakat yang mengetahui secara mendalam mengenai adat dan pakar yang di maksud adalah tokoh-tokoh adat, pemuka adat, *sara opat* dan orang-orang yang sudah terlibat pada pelaksanaan Tradisi *Munirin Reje* dalam masyarakat Gayo Lukup Serbejadi pada saat hari raya Idil Fitri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi untuk memperoleh data yang jelas, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen, dengan cara mengambil foto dengan alat kamera dan alat rekam sebagai alat untuk wawancara. Kemudian untuk memenuhi penelitian ini, penulis melihat internet atau di berita Gayo seperti lintas Gayo dan buku untuk memperluas struktur wawancara penulis.

E. Teknik pengumpulan data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis ini adalah dengan cara menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk menjelaskan proses Tradisi Munirin Reje di kalangan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi Aceh Timur. Setelah semua data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah

data ditulis dikumpulkan, selanjutnya penulis melakukan verifikasi dan analisis melalui penyeleksian terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akurat.

Menurut Bogleong dan Biklen dalam bukunya analisis data kualitatif karangan Lexy J Meleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data mengorganisasikan dan memilah-memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian, hasil pengolahan dan analisis data tersebut yang hasilnya di interpretasikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan tentang gambaran daerah penelitian. Oleh karena itu, penulisan ini tidak hanya membahas letak geografis saja, melainkan juga membahas mengenai. Keadaan penduduk, sistem mata pencaharian, pendidikan. Dalam bab ini juga menjelaskan tentang keagamaan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi. Selanjutnya juga akan di jelaskan bagaimana tata cara pelaksana-pelaksana Tradisi Munirin Reje di dalam masyarakat Gayo Lukup Serbejadi.

A. Gambaran Umum Kecamatan Lukup Serbejadi

1. Letak Geografis

Kecamatan Serbejadi adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Aceh Timur yang beribukota Kecamatan Lukup. Secara geografis Kecamatan Serbejadi Aceh Timur berada pada koordinat 4 °09'21.08-5°06'02.16''Lintang Utara dan 97 °15'22.07''-97°34'47.22''Bujur Timur. Kecamatan Serbejadi memiliki luas wilayah 2.165,66 km².

Adapun batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Penarun dan Pante Bidari
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Simpang Jernih
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pining Kabupaten Gayo Lues
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah.

Luas Kecamatan Serbejadi sekitar 2.165,66 Km² Daerah Serbejadi ini terdiri atas pengunungan, hutan belantara , sawah dan bukit-bukit yang mengelilingi wilayah pedesaan.¹ Wilayah yang didiami oleh masyarakat tersebut berbatasan langsung dengan kawasan hutan lindung/Taman Nasional Gunung Lauser.

Secara keseluruhan menjadi batasan wilayah Kecamatan Serbejadi adalah batasan alam terutama sungai dan bukit. Kecamatan Serbejadi terdiri dari 18 Desa yaitu :

1. Lukup
2. Tualang
3. Terujak
4. Leles
5. Ujung Karang
6. Umah Taring
7. Sunti
8. Sekualan
9. Loot
10. Nalon
11. Jering
12. Rampahan
13. Mesir
14. Selemak

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur, *Kecamatan Serbejadi Dalam Angka 2016*, hlm, 3.

15. Sembuang
16. Bunin
17. Arul Durin
18. UPT Kuala Panggoh

Dari 18 Desa pelaksanaan tradisi *Munirin Reje* di laksanakan setiap Lebaran Idul Fitri. Namun Penelitian ini dilakukan di Desa Tualang Kecamatan Serbejadi, karena yang paling tertib di dalam pelaksanaan tradisi *Munirin Reje* ini di Desa Tualang. Di antara Desa yang lain Juga yang paling mudah di jangkau oleh transportasi adalah Desa Tualang, di bandingkan dengan Desa lain yang agak jauh masuk ke perdalaman.

2. Keadaan Penduduk

Penduduk yang dimaksudkan adalah setiap orang yang berdomisili dan telah menjadi warga masyarakat dalam wilayah Kampung Lukup. Keadaan penduduk di suatu tempat sangat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan atau kemajuan yang dicapai oleh masyarakat di tempat itu sendiri. Adapun mengenai penduduk di Kampung Lukup adalah penduduk asli Gayo yang telah turun temurun menetap di sana, dan bahasa Gayo merupakan bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari.²

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur, *Kecamatan Serbejadi Dalam Angka 2016*, hlm, 22.

Migrasi/perpindahan penduduk menjadi salah satu faktor perubahan komposisi jumlah penduduk di suatu wilayah. Pada tahun 2016, pertambahan penduduk Serbejadi dipengaruhi oleh faktor fertilitas yang lebih tinggi dibandingkan faktor migrasi. Jumlah pendatang di Serbejadi tahun 2016 sebanyak 121 jiwa. Dua desa dengan jumlah pendatang terbanyak adalah Desa UPT Kuala Pangoh dan Rampah yaitu masing-masing sebanyak 22 dan 19 pendatang. Jumlah kelahiran bayi di Serbejadi Tahun 2016 sebanyak 155 jiwa dan angkakelahiran terbanyak adalah Desa Bunin dan Loot yaitu masing-masing-masing-masing 12 bayi.

Tabel 2

Perkiraan luas Wilayah, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk dirinci per Desa Kecamatan Serbejadi Tahun 2016

Desa	Luas Desa (KM2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1	2	3	4
Lukup	81,71	634	8
Tuang	50.11	431	9
Terujak	150.00	288	2
Leles	200.00	397	2
Ujung Karang	243.46	170	1
Umah Taring	115.00	105	1

Sunti	120	332	3
Sekualan	150.00	318	2
Loot	75.00	389	5
Nalon	125.00	376	3
Jering	150.00	385	3
Rampah	175.00	457	3
Mesir	125.00	218	2
Selemak	74.72	236	3
Sembuang	135.00	230	2
Bunin	182.66	795	4
Arul Durin	6.73	324	52
UPT.I. Kuala Panggoh	6.73	362	54
Jumlah	2,165,66	6.447	3

Sumber tabel 2 : Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur. Tanun 2016.

3. Mata pencaharian

Mata pencaharian yang sudah turun temurun itu dikerjakan dengan disertai suatu keyakinan yang berasal dari petuah leluhur. Bahwa usaha tani itu adalah

usaha yang mulia. Petuah itu juga mengisyaratkan bahwa barang siapa yang mengusahakan pertanian akan memperoleh berkat dunia akhirat.³

Kecamatan Serbejadi terdiri dari 3 mukim, 18 desa dan 43 dusun. Seluruh desa di kecamatan Serbejadi merupakan desa Swakarya, pada umumnya mata pencaharian mereka adalah bertani dan bersawah. Kecamatan Serbejadi merupakan sebuah wilayah yang dikelilingi oleh lereng gunung dan bukit-bukti yang di dalamnya tersimpan berbagai macam sumber daya alam yang melimpah. Daerah ini memiliki lahan pertanian dan persawahan yang cukup luas dengan tanah yang sangat subur, sehingga hampir semua masyarakat di Kecamatan Serbejadi menggantungkan hidup mereka menanam berbagai jenis tanaman yang laku di pasaran untuk menopang biaya hidup rumah tangga mereka. Selain itu, ada juga masyarakat yang bekerja sebagai pegawai pemerintahan, swasta, pedagang, peternak, dan lain-lain.

Beberapa jenis komoditas unggulan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi di antaranya tanaman kemiri, pinang, karet, rambutan, langsung, durian, dan mangga sebagai tanaman tahunan. Selain tanaman tahunan, masyarakat di Kecamatan Serbejadi juga, menanam tanaman muda, yaitu seperti padi, cabai, nilam, mentimun, pepaya, sayur-sayuran, kacang hijau dan lain-lain. Hal ini dilakukan masyarakat guna untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

³ Agus Budi Wibowo, *jurnal Hasil penelitian sejarah dan Nilai Tradisional suwa*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian sejarah dan Nilai Tradisional, 2010), hlm, 110.

Sistem yang dipakai masyarakat Gayo Lukup Serbejadi dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidup mereka selain melakukan pekerjaan pokok, juga melakukan pekerjaan sampingan, seperti para pegawai negeri dan swasta yang juga bercocok tanam untuk memperoleh penghasilan tambahan dan petani juga berkebun serta beternak. Selain mata pencaharian tersebut di atas, Kecamatan Gayo Serbejadi juga memiliki sumber kekayaan alam berupa sarang walet.

Tabel 3

Jenis Komoditas Pertanian Unggulan Dirinci per Desa Dalam Kecamatan Serbejadi Tahun 2015

Desa	Padi sawah	Kelapa	Sawit	Kakao
1	2	3	4	5
Lukup	1	1	-	-
Tuang	1	1	-	-
Terujak	1	1	-	1
Leles	1	1	1	1
Ujung Karang	1	1	1	1
Umah Taring	1	1	-	-
Sunti	1	1	-	-
Sekualan	1	1	-	-
Loot	1	1	-	-
Nalon	1	1	-	-

Jering	1	1	-	-
Rampah	1	1	-	-
Mesir	1	1	-	-
Selemak	1	1	-	-
Sembuang	1	1	-	-
Bunin	1	1	-	-
Arul Durin	1	1	-	-
UPT.I.	-	1	-	-
KualaPanggoh	-	1	-	-
				-
Jumlah	-	-	-	-

Sumber tabel 3: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur. Tanun 2016.

4. Keagamaan dalam masyarakat

Penduduk di Kecamatan Serbejadi mayoritas beragama Islam dan mempunyai dasar agama yang memadai. Karena itu, setiap individu masyarakat menjadikan Islam sebagai pedoman hidup dalam setiap tindakannya. Apabila mereka melihat adanya perilaku ataupun perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan agama, mereka berusaha menghindarinya, begitu pula sebaliknya. Ketika memperingati hari besar Islam, masyarakat Serbejadi selalu memperingatinya seperti hari Israa' mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW, Idul fitri, Adha dan lainnya.

Setiap kegiatan Keagamaan selalu dipusatkan di masjid dan musholla-musholla yang terdapat di setiap Desa . Kecamatan Serbejadi terdapat satu unit pesantren yang terletak di Desa Lukup yang menjadi tempat untuk belajar ilmu agama. Masjid dan musholla berfungsi sebagai tempat untuk beribadah, juga di manfaatkan masyarakat sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial budaya, seperti melakukan kegiatan kenduri, dan kegiatan proses *Munirin Reje* ketika memperingati Idul Fitri sekaligus dijadikan sebagai tempat rapat atau musyawarah.

5. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang berpengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat, karena pendidikan tertinggi yang ditamatkan merupakan indikator pokok kualitas pendidikan formal. Tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas juga merupakan penunjang keberhasilan pembangunan di suatu daerah dan dengan memberikan kesempatan luas-luasnya kepada penduduk untuk memperoleh pendidikan, terutama bagi anak-anak sekolah. Dengan demikian, pemerintah daerah harus selalu berupaya untuk tak terkecuali meningkatkan sarana dan prasarana dalam pendidikan di setiap daerah, di daerah Gayo Lukup Serbejadi.

Masyarakat Gayo Lukup Serbejadi terus mengalami kemajuan yang dilihat dari fasilitas pendidikan yang tersedia di Kecamatan Serbejadi sudah lengkap untuk semua jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP dan SMA, namun khusus untuk jenjang pendidikan menengah ke atas yang tersedia hanya satu yaitu sekolah menengah kejuruan (SMK) yang terletak di Desa Lukup yang

merupakan ibukota kecamatan Serbejadi, dengan jumlah guru dan murid masing-masing sebanyak 11 dan 178 orang. Selanjutnya jumlah sekolah untuk jenjang pendidikan dasar (SD) di tahun 2015 adalah sejumlah 8 unit, yang terbesar di 8 desa, yaitu desa Lukup, Tualang, Sekualan, Rampah, Selemak, Bunin, Arul Durin dan UPT Kuala pangoh 1, dengan total murid dan guru masing-masing sebanyak 1.160 dan 80 orang.

Begitu pula halnya dengan jenjang pendidikan tingkat pertama (SMP) di Kecamatan Serbejadi hanya terdapat 2 unit SMP yang terletak di Desa Lukup dan Arul Durin, dengan jumlah murid sebanyak 421 siswa dan guru 41 orang.

Rasio guru terdapat murid menunjukkan beban rata-rata mengajar seorang guru. Tahun 2015 seorang guru SD rata-rata mengajar 7 orang murid. Pada tingkat SMP, satu orang guru SMP mengajar sekitar 10 murid, sedangkan seorang guru hanya bertugas menangani 6 orang murid.⁴

Tabel 4

Statistik pendidikan kecamatan serbejadi tanun 2016

Jenjang Pendidikan	Jumlah		
	Sekolah	Guru	Murid

⁴ Badan Pusat Statistiik Kabupaten Aceh Timur, *Daerah Kecamatan Serbejadi 2014*, hlm. 4-5.

TK	1	3	30
SD	8	80	1.160
SMP	2	41	421
SMK	1	11	178
Total	12	153	1.789

Sumber tabel 4 : Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur. Tanun 2016.

B. Pelaksanaan Tradisi Munirin Reje

1. Prosesi Tradisi Munerin Reje

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi merupakan mekanisme yang dapat membantu untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat, misalnya dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Tradisi juga penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. Tradisi (Bahasa Latin *traditio* "diteruskan") atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaa waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah.⁵

⁵ Mardimin Johanes, *jangan tangasi Tradisi* ((Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm 12-13.

Prosesi adat *Murinin Reje* atau memandikan raja masih berlaku di Gayo Lukup SerbeJadi Kabupaten Aceh Timur yang dilaksanakan setiap tahun setelah pelaksanaan Shalat Idul Fitri, 1 Syawal. Tahun 2017 ini, masyarakat setempat melaksanakannya di Desa Tualang Kecamatan Serbejadi Aceh Timur atas nama geucik Jamin yang dilaksanakan di rumahnya.

Prosesi *Munirin Reje* diawali dengan *ditepungtawari* secara adat Gayo oleh para ibuk-ibuk yang dianggap banyak mengetahui tentang adat yang ada di dalam masyarakat tersebut.



Gambar IV.1. geucik sedang di *tepungtawari* (dok. Penulis)

Setelah selesai di *tepungtawari* di lanjutkan dengan mengantarkan geucik ke sungai setelah mengenakan baju kebesaran berupa baju adat Gayo serta memakai *Bulang Pengkah* . Tradisi ini dipimpin oleh imam dan *petue edet* Gayo

di Kampung setempat. Diiringi beramai-ramai oleh seluruh warga Kampung, tua atau muda, pria dan wanita dengan memukul *canang* dan *gong*, serta bertakbir.⁶



Gambar V. II. Geucik menuju ke tempat pemandian (dok. Penulis)

Setelah sampai di sungai sebelum di mandaikan geucik terlebih dahulu di *lulut* dan *tepungtawari* oleh perangkat Desa Kampung seperti imam Kampung dan *petue* Kampung.

⁶ Lebih Lanjut lihat di Lintas Gayo. <http://com> Tradisi Munirin Reje.



Gambar VI. III Geucik di *tepungtawari* dan *lulut* sebelum mandi
(dok . penulis)

Didalam Masyarakat Gayo Lukup Serbejadi mengenal banyak tradisi salah satunya adalah Tradisi *Munirin Reje*. Tradis *Munirin Reje* merupakan hal yang penting didalam kehidupan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi. Hampir seluruh masyarakat ikut serta didalam pelaksanaannya.

Prosesi tradisi *Reje* mulanya diumumkan oleh perangkat desa di Masjid bahwa akan dilaksanakan acara *Munirin Reje*. Setelah itu tradisi ini dilakukan setelah masyarakat berkumpul dan mengadakan rapat setelah rapat baru di tentukan siapa saja yang akan menjadi panitia pelaksana di dalam acara yang akan di adakan, setelah di tentukan panitia baru di laksanakan acara prosesi Tradisi *Munirin Reje*. Kemudian baru sang *Reje* dan istri di-peusijuek (*ditepungtawari*), setelah *Reje* di-peusijuek para panitia telah mengadakan acara kesenian Gayo seperti di adakan tari Saman dan tarian *bines*. para hadirin diperlihatkan dengan tarian Saman Gayo dan Bines tersebut. Akan tetapi untuk di adakan acara tarian

Saman dan tarian *bines* ini khusus untuk pelaksanaan ketika memandikan Camat saja. Tapi pada masa dahulu setiap memandikan geucik, mukim dan Camat diadakan juga acara tarian *Saman* dan tarian *Binis*.



Gambar IV. IV Tarian Bines sebelum di mandikan para Reje.

(dok. Lintas Gayo)



Gambar IV. V Tarian Saman sebelum di mandikan para Reje. (dok.Penulis).

Kemudian setelah prosesi tersebut selesai, *Reje* beserta sang istri langsung dibawa untuk dimandikan di sungai oleh seluruh perangkat desa dan seluruh tokoh masyarakat Lukup Serbajadi. Sepanjang perjalanan menuju tempat pemandian (sungai) yang telah disiapkan oleh panitia, masyarakat yang ikut seperti kaum laki-laki mengumandangkan takbir yang diiringi alat musik rebana (*canang Gayo*) yang dimainkan oleh kaum perempuan.⁷

⁷ Hasil wawancara dengan Sudirman, Imum Kampung Tualang Kecamatan Serbejadi, 25 Juni 2017.



Gambar IV. VII Seorang ibu-ibu sedang memukul *Canang*. (dok.

Penulis)

Ada pun alat-alat yang digunakan ketika pelaksanaan Prosesi Munirin Reje sebagai berikut :

1. *Bulang Pengkah*
2. *Baju kerawang*
3. *Opuh Kerawang*
4. *Genit Rante*
5. *Tawar*
6. *Lulut*
7. *Pedang*
8. *Payung renggiep*
9. *Ampang*

Do'a yang dibaca ketika memandikan para *Reje* sama saja dengan do'a yang dibaca di waktu mandi sunnah Idul Fitri. Adapun lafal niatnya adalah sebagai berikut :

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِيَوْمِ عِيدِ الْفِطْرِ سُنَّةَ اللَّهِ تَعَالَى

NAWAITUL GHUSLA LIYAUMI 'IIEDIL FITHRI SUNNATAN LILLAHI
TA'ALAA

Artinya : Sengaja saya mandi pada hari Raya Idul Fitri Sunnah karena Allah Ta'ala.

Dalam proses Tradisi *Munirin Reje* sistem yang digunakan dengan cara bergotong royong, mulai dari acara rapat pertama hingga acara ritual tersebut selesai dilaksanakan. Prosesi *Munirin Reje* ini dilakukan mulai dari siang sampai sore hari, tetapi dalam proses pelaksanaannya tetap harus ada yang pertanggungjawabannya, biasanya diserahkan langsung kepada masing-masing perangkat desa yang ada di Kecamatan Serbejadi.

Di dalam prosesi Tradisi *Munirin Reje* ini para *Reje* dikhususkan memakai pakaian Adat Gayo seperti *Kerawang Gayo*, karena masyarakat menganggap setiap ada acara di kalangan masyarakat harus memakai pakaian adat Gayo. Masyarakat menganggap Setiap adat dan budaya suatu suku bangsa pasti memiliki simbo yang melambangkan keteguhan prinsip, kehidupan sosial, agama dan juga melambangkan adat istiadat serta budaya bangsa tersebut. Begitu pula dengan *Kerawang Gayo* yang merupakan sebuah simbolik kemegahan masyarakat Gayo yang melambangkan prinsip, agama, adat istiadat, kehidupan sosial dan budaya. Masyarakat Gayo menganggap acara Tradisi *Munirin* ini melambangkan

kehidupan sebuah simbol di dalam sebuah kepemimpinan dan sebagai tanda hormat terhadap pemimpin.

Khusus acara *Munirin* Camat dilaksanakan, Setelah prosesi *Munirin* Camat selesai acara dilanjutkan dengan silaturahmi dan makan bersama di rumah dinas Camat Serbajadi. Acara tersebut juga turut dihadiri oleh setiap imum Kampung, mukim Kampung dan geucik Kampung. Serta para sekdes di Kecamatan Serbajadi. Selain itu turut ikut serta tokoh adat, pemuda, tokoh masyarakat dan unsur Muspika.

2. Manfaat pelaksanaan Tradisi Munirin Reje

Pada dasarnya, segala sesuatu yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani. Salah satunya yang dilakukan oleh masyarakat Gayo Lukup Serbejadi adalah melakukan Tradisi *Munirin Reje*. Salah satu yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi adat yang ada di Gayo Lukup Serbejadi. Masyarakat melakukan ritual Tradisi *Munirin Reje* ini guna untuk memperingati hari lebaran Idul Fitri serta memeriahkan hari lebaran.⁸

Menurut masyarakat setempat apabila tidak dilaksanakan Adat *Munirin Reje*, maka sawah mereka tidak banyak panen. Begitu pun buah-buahan seperti durian, mangga, langsung, petai dan lain-lain. Apabila dilaksanakan tradisi *Munirin Reje* maka sawah mereka akan banyak menghasilkan dan buah-buahan mereka akan banyak panen.

⁸ Hasil wawancara dengan Arbi, Sekretaris kampung Tualang, 26 Juni 2017.

Pendapat masyarakat setempat selalu melaksanakan Tradisi *Munirin Reje* ketika hari lebaran Idul Fitri tiba sekaligus memeriahkan hari lebaran Idul Fitri dan melaksanakan halal bil halal, ketika melaksanakan halal bil halal perangkat desa mewakili masyarakat setempat untuk meminta maaf kepada *geucik* dan kepada perangkat lainnya, setelah itu *geucik* juga meminta maaf kepada perangkatnya dan kepada masyarakat lainnya. Kemudian baru *geucik* memberi arahan kepada masyarakatnya, setelah *geucik* memberi arahan kepada masyarakat, kemudian imum Kampung juga memberi taushiyahnya kepada masyarakatnya.⁹



Gambara IV. VIII Geucik memberi arahan kepada Masyarakat setelah selesai dimandikan. (dok Penukis).

3. Nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan Munirin Reje

⁹ Hasil wawancara dengan Sar, Guru Kampung Mahsunti, 26 Juni 2017.

Dalam bentuk kesatuan hidup masyarakat Gayo Lukup Serbejadi pada umumnya mempunyai dasar aktivitas hubungan sosial. Hubungan ini terlihat dalam bentuk kerja sama, baik bentuk kerja sama dalam wujud balas berbalas, maupun dalam wujud kepentingan bersama yang tidak mengharapkan balasan. Dengan adanya ritual *Munirin Reje* masyarakat Gayo Lukup dapat mempunyai nilai-nilai sosial. Tradisi *Munirin Reje* dapat mempererat hubungan silaturahmi, di antaranya golongan masyarakat setempat. Juga mempererat hubungan masyarakat dengan geucik.

Nilai selanjutnya yang terkandung dalam *Munirin Reje* adalah melestarikan tradisi, pelaksanaan *Munirin Reje* menjadi bukti bahwa masyarakat Gayo Lukup Serbejadi masih melestarikan tradisi leluhur dalam bentuk kerjasama.¹⁰

Selanjutnya yang terkandung dalam tradisi *Munirin Reje* adalah menghargai sesama manusia, etika pergaulan tradisi adalah wujud penghargaan sesama yang kaya dengan yang miskin. Tradisi *Munirin Reje* ini juga terdapat nilai gotong royong yang menjadi simbol masyarakat Gayo Lukup Serbejadi yang menghargai antaran sesama atau bekerja sama.

Kemudian, Tradisi *Munirin Reje* juga terdapat nilai menjaga adat, dan menjaga saling menghargai dan menjaga pergaulan masyarakat juga salah satu contoh menjaga adat. Tradisi *Munirin Reje* merupakan salah satu cara untuk menerapkan ajaran agama, mayoritas orang Aceh pada umumnya memeluk agama Islam mengajarkan agar sesama manusia saling membantu dan saling menghargai.

¹⁰Hasil wawancara dengan Halimah, warga Kampung Lot, 27 Juni 2017.

Oleh karena itu pelaksanaan tradisi *Munirin Reje* ini secara tidak langsung merupakan hal yang menjaga adat lokal.¹¹

Tradisi *Munirin Reje* adalah salah satu cara untuk menjaga persatuan dan kesatuan, kemudian untuk menjaga pondasi yang kuat untuk menjaga persatuan masyarakat. Oleh karena itu, pelaksanaan tradisi *Munirin Reje* ini ialah penguatan atau pondasi sosial.

Seperti yang telah disebutkan di atas maka nilai ini sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat, apa yang telah mereka lakukan dan mereka rasakan sudah menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungannya, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri kehidupan yang khas, antara masyarakat itu sendiri. Hal ini tercermin dalam bidang sosial budaya salah satunya yaitu Tradisi *Munirin Reje* yang dilaksanakan dalam masyarakat Gayo Lukup Serberjadi.¹²

Dilihat dari segi sifat dan tingkah laku Gayo Lukup Serbejadi Kecamatan Tualang adalah masyarakat yang masih kuat menjalin hubungan sosial kebersamaan baik antara sesama maupun dengan orang lain yang bukan masyarakat Desa Tualang, yang juga akan berusaha melaksanakan atau melestarikan Tradisi *Murini Reje* ini secara turun temurun.

¹¹Hasil wawancara dengan Oja, warga Kampung Sunti, 27 Juni 2017.

¹²Hasil wawancara dengan, kepala Dusun Tualang, 27 Juni 2017.

4. Pandangan Masyarakat Terhadap Para Reje

Tradisi Munirin Reje telah berlangsung dari generasi ke generasi dan hal yang tetap dipertahankan oleh masyarakat di Kampung Gayo Lukup Seberjadi. Hampir semua masyarakat Gayo Lukup Seberjadi mendukung tradisi Munirin Reje. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat dari semangat masyarakat ketika pelaksanaan acara tersebut. Bisa dilihat, ketika panitia mengumumkan akan dilaksanakan acara *Munirin Reje*, masyarakat setempat segera berkumpul di rumah geucik. Menurut pandangan masyarakat Gayo Lukup Seberjadi, Tradisi *Munirin Reje* ini bukan hanya sebagai memeriahkan lebaran Idul Fitri saja akan tetapi untuk menghormati pemimpin-pemimpin Kampung.

Pandangan masyarakat terhadap para *Reje* adalah sesuai dengan ketentuan-ketentuan Masyarakat Kampung menghormati geucik sesuai dengan kedudukannya sebagai pimpinan dalam sebuah Kampung bertugas untuk menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri, menjalankan urusan pemerintah, pembangunan dan pembinaan masyarakat, serta mengarahkan masyarakatnya kepada usaha-usaha untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pembangunan Kampung. Begitu juga *sara opat* yang berkedudukan sejajar dan menjadi mitra kerja geucik serta harus mengawasi pelaksanaan roda pemerintahan yang dijalankan oleh geucik.

Sedangkan *Sara Opat* menganggap kedudukan geucik lebih tinggi, karena ini pengaruh dari sistem pendapat dahulu dimana *Sara Opat* hanya berfungsi sebagai penasehat geucik dan orang yang dituakan, Pengaruh dari tingkat pendidikan geucik dan *Sara Opat* yang masih rendah, meskipun persyaratan

minimalnya adalah tamatan SD atau SMP, tetapi tetap saja ada yang tidak sesuai dengan syarat tersebut. Bahkan syarat yang utama dalam masyarakat adalah dari segi usia yang lebih tua dan masyarakat tersebut tidak melihat dari riwayat pendidikan.

Adapun tugas Geucik adalah sebagai berikut :

- a. Memimpin penyelenggaraan pemerintahan Kampung
- b. Membina kehidupan beragama dan pelaksanaan Syari'at Islam dalam masyarakat
- c. Menjaga dan memelihara kelestarian adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat
- d. Membina dan memajukan perekonomian masyarakat serta memelihara kelestarian lingkungan hidup
- e. Memelihara ketentraman dan ketertiban serta mencegah munculnya perbuatan maksiat dalam masyarakat
- f. Menjadikan hakim perdamaian antar penduduk dalam Kampung yang dibantu oleh Imum Menasah dan *Sara Opat* Kampung
- g. Mengajukan rancangan Kampung kepada *Sara Opat* Kampung untuk mendapatkan persetujuan
- h. Mengajukan anggaran rancangan pendapatan belanja Kampung kepada *Sara Opat* Kampung untuk mendapatkan persetujuan untuk selanjutnya ditetapkan menjadi anggaran pendapatan belanja Kampung
- i. Geucik mewakili Kampungnya didalam dan luar pengadilan dan berhak menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya

Dilihat dari tugas-tugas pemimpin di dalam masyarakat Gayo Lukup Serbejadi ini masyarakat tersebut sangat menghormati pemimpinnya, di mana masyarakat tersebut memuliakan pemimpinnya dengan cara memandikan kepala desanya di hari lebaran Idul Fitri. Menurut masyarakat setempat jika dimandikan para pemimpinnya maka akan sucilah pemimpinnya, dianggap kalau pemimpinnya suci dan bersih maka para pemimpinnya akan memimpin dengan jujur dan benar. Pendapat lain jika dimandikan para pemimpinnya maka Kampung mereka akan sejuk dan makmur, dan tanaman mereka juga akan lebih subur.¹³

Itulah alasan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi untuk menghormati pemimpinnya dan memuliakan para pemimpinnya dengan cara memandikan para Pemimpinnya ketika lebaran Idul Fitri tiba. Menurut tokoh masyarakat setempat, Kasad Arina atau biasa di kenal dengan Candra, tradisi ini sudah turun temurun dilaksanakan saat seorang *Reje* atau geucik memulai tugasnya setelah terpilih. Tujuannya, supaya *Reje* yang memimpin daerah atau kampung bisa merakyat dan dalam keadaan suci dan demi kemajuan kampung yang dipimpinnya. Hajatan ini juga sekaligus sebagai ajang silaturahmi dan saling mema'afkan di hari Idul Fitri setelah menunaikan ibadah puasa bulan Ramadhan.

¹³ Wawancara dengan Nyak Syah, Ketua Adat Kampung Loot, 27 Juni 2017.

BAB V PENUTUP

Pada bagian akhir dari skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan, sekaligus saran-saran bersifat membangun kepada masyarakat dan kepada pemerintah setempat mengenai Tradisi *Munirin Reje* di masyarakat Gayo Lukup Serbejadi.

A. Kesimpulan

1. Tradisi *Munirin Reje* adalah sebuah kegiatan yang dilakukan ketika hari lebaran Idul Fitri tiba. Adat munirin reje merupakan tradisi memandikan raja dan permaisurinya. Para reje yang dimandikan seperti : Geucik kampung, Mukim Kampung dan Camat serbejadi. Waktu pelaksanaan memandikan geucik mulai dari siang sampai sore hari. Pertama yang dimandikan adalah geucik di hari lebaran pertama, di hari lebaran kedua baru dimandikan mukim kampung, kemudian di hari lebaran ketiga baru dimandikan camat. Tradisi memandikan *reje* ini dilakukan dalam konteks kekinian di dalam masyarakat Gayo Lukup. Pelaksanaan tradisi munirin reje tidak begitu rumit cukup perangkat desa mengumumkan di masjid. Kemudian acara Tradisi *Munirin Reje* langsung dilaksanakan. Prosesi yang pertama yang dilakukan adalah para *Reje* di *peusijuek* menurut adat Gayo oleh orang tua kampung. Kemudian geucik langsung di bawa ke sungai untuk di mandikan. Sepanjang perjalanan menuju tempat pemandian yang disiapkan oleh panitia, masyarakat ikut serta kaum laki-laki mengumandangkan takbir dan kaum perempuan memainkan alat musik *Canang Gayo* Tradisi ini dipimpin oleh *imem* dan *petue edet*.

2. Manfaat melaksanakan tradisi *munirin reje* adalah supaya *reje* yang memimpin kampungnya bisa merakyat dan dalam keadaan suci, makmur serta untuk kemajuan kampung yang dipimpinnya. Apabila dilaksanakan tradisi *munirin reje* maka persawahan dan perkebunan mereka akan lebih tumbuh subur serta akan lebih banyak menghasilkan. Pendapat masyarakat setempat apabila melaksanakan tradisi *munirin reje* ketika hari lebaran tiba untuk memeriahkan hari lebaran Idul Fitri, serta melaksanakan halal bil halal masyarakat dengan geucik dan perangkat desa lainnya.
3. Nilai-nilai yang terdapat di dalam tradisi *munirin reje* ini juga dapat mempererat hubungan silaturahmi dan juga menguatkan hubungan masyarakat dengan masyarakat lainnya serta mempererat hubungan dengan pemimpinnya. Kemudian nilai yang lain terkandung dalam Tradisi *Munirin Reje* adalah melestarikan Tradisi, Selanjutnya yang terkandung dalam tradisi *Munirin Reje* adalah menghargai sesama manusia, etika pergaulan tradisi adalah wujud penghargaan sesama yang kaya dengan yang miskin, Tradisi *Munirin Reje* ini juga terdapat nilai gotong royong yang menjadi simbol masyarakat Gayo Lukup Serbejadi yang menghargai antaran sesama atau bekerja sama.
4. Menurut pandangan masyarakat Gayo Lukup Serbejadi, *tradisi munirinreje* ini bukan hanya sebagai memeriahkan lebaran Idul Fitri saja akan tetapi untuk menghormati pemimpin-pemimpin Kampung. Pandangan masyarakat terhadap para *Reje* adalah sesuai dengan ketentuan-ketentuan masyarakat kampung menghormati geucik sesuai dengan kedudukannya sebagai

pimpinan dalam sebuah Kampung bertugas untuk menyelenggarakan urusan rumah tangganya sendiri, menjalankan urusan pemerintah, pembangunan dan pembinaan masyarakat, serta mengarahkan masyarakatnya kepada usaha-usaha untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan pemerintahan dan pembangunan Kampung.

B. Saran

Diharapkan kepada masyarakat Gayo Lukup Serbejadi khususnya agar dapat menjaga kelestarian Tradisi *Munirin Reje* yang merupakan bagian adat budaya Gayo yang sekaligus menjadi identitas dan ciri-ciri khas Gayo Lukup Serbejadi. Kemudian diharapkan kepada pemerintah daerah agar dapat memberi sosialisasi kepada masyarakat terkait tentang pentingnya menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi sesuai dengan ajaran orang Gayo pada masa lalu.

Diharapkan untuk para mahasiswa dan intelektual agar menggali informasi mengenai Tradisi *Munirin Reje* yang lebih mendalam supaya memberikan makna, manfaat dan arti penting bagi generasi yang akan datang.

Akhir kata penulis berharap Skripsi sederhana ini menjadikan salah satu pedoman atau referensi untuk menggali lebih dalam mengenai pengetahuan tentang adat istiadat kearifan lokal yang ada di Gayo Lukup Serbejadi Aceh Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Budi Wibowo, *Jurnal Hasil Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional* suwa, Banda Aceh: Balai Pelestarian sejarah dan Nilai Tradisional, 2010.
- A.Hasjmy, *Sejarah Masuk dan Perkembangannya Islam*, Jakarta: Bulan Bintang 1985. Ahmad Syai, M.Sn Dkk, *Bines Tradisi Berkembangan Masyarakat Dataran Tinggi Gayo*, Banda Aceh : balai pelestarian budaya Banda Aceh, 2012.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur, *Kecamatan Serbejadi Dalam Angka* 2016.
- Statistik *Daerah* kecamatan Serbejadi 2015.
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* , Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Darwis A. Soelaiman, *Kompilasi Adat Aceh*. Banda Aceh : Pusat Studi Melayu, 2011.
- _____, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, Banda Aceh: Pemerintahan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2010.
- H.Mahmud Ibrami. *Mujahid Dataran Tinggi Gayo*, Takengon : yayasan Maqamammahmuda, 2007.
- Hakim Amanpinan, *Mengenai dan Memahami Tari Saman*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Iman Juaini, *Saman di Aceh*. Banda Aceh: Pelestarian Budaya Aceh, 2014.
- Khasiluddin, *Kopi dan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gayo*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya , 2010.
- Sugiyono, *penelitian kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Lexy J meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhammad Umar, *Darah dan Jiwa Aceh* , Banda Aceh : yayasan Busafat, 2002.
- Mardimin Johanes, *jangan tangasi Tradisi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Mahmud Ibrahim dkk, *Syariat dan Adat Istiadat*, Takengon : Yayasan Maqamammahmuda, 2005.
- Melalatoa, *Kebudayaan Gayo*, Jaka Srta: Balai Pustaka, 1982.

Piet Rusdi, *Pacu Kude* permainan Tradisional Di Dataran Tinggi Gayo, Banda Aceh: BPSNT Banda Aceh, 2012.

Poerwadar Minta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1987.

Rusdi Sufi, *Gayo Sejarah dan Legenda*, Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh, 2013.

Thantawy R.dkk. *Kamus Bahasa Indonesia-Gayo* , Jakarta : Balai Pustaka, 2001 .

Tim Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry. Pedoman penulisan karya ilmiah Skripsi, Tesis, Disertai, Banda Aceh : Institut Agama Islam Negeri, 2014.

Zamzami Ali, *Lintas Gayo* 11 juli 2016, informasi tentang Gayo.

Sumber internet

Lebih lanjut lihat di www.LintasGayo.com serbejadi.

Lebih lanjut lihat di [http://id.wikipedia](http://id.wikipedia.org) .orang bahasa Gayo

Lebih lanjut di lihat di Lintas Gayo <http://com> Tradisi Munirin Reje



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FAH/PP.00.9/72/2017**

**Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang :**
- a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 - b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;
 3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara :
1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Dr. Bustami, S.Ag., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Faridayani/ 511303086
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Tradisi Munirin Reje di Masyarakat Gayo Lukup Seberjaldi Kabupaten Aceh Timur

- Kedua :** Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 16 Januari 2017

Dekan

Syarifuddin, M.A., Ph.D.
NIP. 197001011997031005

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-349/Un.08/FAH.I/PP.00.9/05/2017
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

30 Mei 2017

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Faridayani
Nim/Prodi : 511303868 / SKI
Alamat : Darussalam

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Tradisi Munirin Reje di Masyarakat Gayo Lukup Seberjadi Kabupaten Aceh Timur"** Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas batuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
an. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik
dan Kelembagaan



Nasruddin AS



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TIMUR
KECAMATAN SERBAJADI
GAMPONG TUALANG

Nomor : Tualang, 25 Juni 2017
Lampiran : Kepada Yth:
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian Pembantu Dekan Bid. Akademik
Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Ar-Raniry
Di Tempat

Sehubungan dengan surat saudara Nomor : Un.08/FAH.I/PP.00.9/200/2017, Tanggal 13 Maret perihal Rekomendasi Izin Penelitian untuk mahasiswa dalam rangka Penyusunan Skripsi. Dengan ini menerangkan Bahwa:

Nama : FARIDAYANI
Nim/Prodi : 511303086/SKI
Alamat : PASIR PUTIH .

Benar Mahasiswi tersebut telah melakukan penelitian ilmiah di Gampong Tualang Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur yang berjudul. TRADISI MUNIRIN REJE DI MASYARAKAT GAYO LOKOP SERBAJADI.

Demikian surat ini kami keluarkan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Tualang, 25 Juni 2017
Geuchik Gampong Tualang



Dartar wawancara

1. Apakah para Reje dipesijuek terlebih dahulu sebelum dimandikan ?
2. Alat apa sajakah yang digunakan untuk pelaksana Munirin Reje ?
3. Bagaimanakah peran masyarakat dalam Tradisi Munirin Reje ?
4. Nilai-nilai apakah yang terdapat dalam tradisi Munirin Reje bagi masyarakat?
5. Siapa saja yang menjadi panitia pelaksana Tradisi Munirin ?
6. Sejak kapankah Tradisi Munirin Reje dijalankan ?
7. Apakah setiap tahun Tradisi Munirin Reje ini dilaksanakan ?
8. Apakah hanya lebaran Idul Fitri dilaksanakan Tradisi Munirin Reje ?
9. Bagaimana proses mengadakan acara Tradisi Munirin Reje ?
10. Manfaat apakah yang terdapat dalam pelaksana Munirin Reje ?
11. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan Munirin Reje ?
12. Bagaimana peran pemerintah terhadap Tradisi Munirin Reje ?
13. Bagaimanakah tanggapan masyarakat apabila tidak melaksanakan Tradisi Munirin Reje?
14. Apakah Tradisi Munirin Reje bermakna simbolik pada masyarakat?

15. Apakah keseluruhan anggota masyarakat harus berpartisipasi dalam Tradisi Munirin Reje?
16. Apakah masyarakat lain diundang ketika pelaksanaan Tradisi Munirin Reje?
17. Apakah bagi masyarakat yang tidak ikut serta ketika pelaksanaan Tradisi Munirin Reje mendapatkan hukuman atau sanksi ?
18. Adakah ada biaya yang dikeluarkan ketika pelaksanaan Tradisi Munirin Reje?
19. Apakah Tradisi Munirin Reje dilaksanakan pada hari pertama Idul Fitri ?
20. Apakah penghasilan masyarakat meningkat ketika pelaksanaan Tradisi Munirin Reje?
21. Apakah Tradisi Munirin Reje dilakukan pada tempat tertentu?
22. Adakah ada doa yang dibacakan ketika dilakukan Tradisi Munirin Reje?
23. Apakah norma adat mengatur tentang pelaksanaan Tradisi Munirin Reje?

Glosarium

No	Bahasa Gayo	Terjemahan Bahasa Indonesia
1.	<i>Angkap</i>	Mengikuti Istri
2.	<i>Angoi</i>	Mengundang
3.	<i>Berguru</i>	Dinasihati
4.	<i>Basuh</i>	Suci
5.	<i>Keber Jeroh</i>	Kabar baik
6.	<i>Beru</i>	Gadis
7.	<i>Bines</i>	Jenis Tarian yang ada di Gayo
8.	<i>Batil Mangas</i>	Tempat Sirih
9.	<i>Canang</i>	Alat musik
10.	<i>Dunie</i>	Dunia
11.	<i>Empus</i>	Kebun
12.	<i>Edet</i>	Adat
13.	<i>Entong</i>	Datang
14.	<i>Ilang</i>	Hilang
15.	<i>Iberet</i>	Ibarat
17.	<i>Juelen</i>	Istri ikut suami
18.	<i>Kampung</i>	Desa
19.	<i>Kam</i>	Kamu
20.	<i>Ko</i>	Kamu
21.	<i>Kemali</i>	Malu

22.	<i>Keding</i>	Kaki
23.	<i>Kune</i>	Kenapa
24.	<i>Kerje</i>	Nikah
25.	<i>Kamar delem</i>	Kamar Pengantin
26.	<i>Mungune</i>	Bertanyak
27.	<i>Mengginte</i>	Mengantar Tanda
28.	<i>Mungune</i>	Bertanyak
29.	<i>Munirin</i>	Memandikan
30.	<i>Mahbai</i>	Pengantin pria
31.	<i>Mahberu</i>	Pengantin wanita
32.	<i>Nge ke Mangan</i>	Sudah makan
33.	<i>Sa Geral ni Kam</i>	Siapa nama Kamu
34.	<i>Sara Ine</i>	Satu Mama
35.	<i>Sara Dapur</i>	Satu Dapur
36.	<i>Sara Umah</i>	Satu rumah
37.	<i>Reje</i>	Raja atau Geucik
38.	<i>Rempele</i>	Penyerahan
39.	<i>Reje</i>	Raja atau Geucik
40.	<i>Petue Edet</i>	Ketua Adat
41.	<i>Saudera</i>	Saudara
42.	<i>Sara Opat</i>	4 orang pemimpin
43.	<i>Sana Keber</i>	Apa kabar

44.	<i>Tepungtawar</i>	Piesijiuk
45.	<i>Tah</i>	Ayok
46.	<i>Takohe</i>	Entah ke mana
47.	<i>Turah</i>	Harus
48.	<i>Ulak</i>	Pulang
49.	<i>Uwak</i>	Obat
50.	<i>Ume</i>	Besan
51.	<i>Ujang</i>	Paman
52.	<i>Umek</i>	Bukan
53.	<i>Umah</i>	Rumah
54.	<i>Uwes</i>	Sedih

Daftar Nama Informan

No	Nama	Umur	Jabatan	Alamat	Tanggal wawancara
1.	Jamin	36 tahun	Geucik	Tualang	25 Juni 2017
2.	Nyak Syah	72 tahun	Ketua Adat	Loot	26 Juni 2017
3.	Sudirman	41 tahun	Sekretaris Desa	Tualang	25 Juni 2017
4.	Muhammad	40 tahun	Dusun 1	Tualang	26 Juni 2017
5.	Arbi	60 tahun	Imam	Tualang	26 Juni 2017
6.	Sar	72	Guru SD	Nalun	27 Juni 2017
7.	Alil	43 tahun	Kepala lorong	Pasir putih	29 Juni 2017
8.	Rahmiati	67 tahun	Guru SD	Penampaan	30 Juni 2017
9.	Halimah	74 tahun	Masyarakat	Loot	25 Juni 2017
10	Oja	46 tanun	Masyarakat	Sunti	30 Juni 2017

Lampiran foto kegiatan pada saat penelitian Tradisi Munirin Reje di Kecamatan Lukup Serbejadi Kabupaten Aceh Timur.



gambar 1 : Geucik menuju ketempat pemandian (doc : penulis)



gambar 2 : Mukim menuju ketempat pemandian (doc : penulis)



Gambar 3 : Camat menuju ke tempat pemandian (doc : lintass Gayo)



Gambar 4 : Geucik sedang di Tepungtawari sebelum dibawa ke sungai (doc : Penulis)



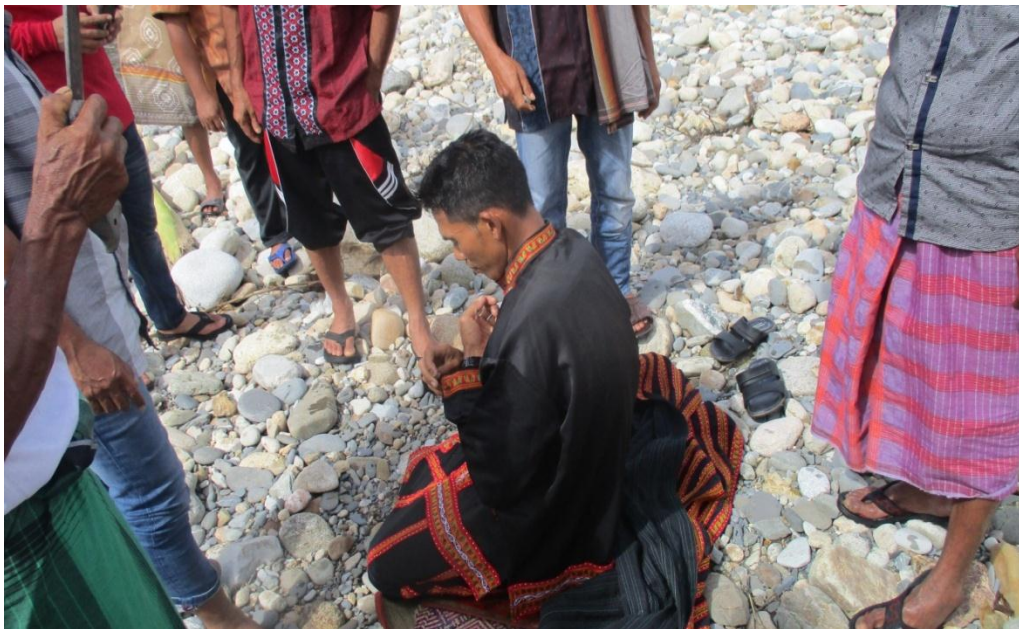
Gambar 5 : Geucik sedang menuju ke tempat pemandian. (dok. Penulis).



Gambar 6 : masyarakat sedang mengantarkan geucik ke tempat pemandian. (dok. Penulis)



Gambar 7 : Geucik setelah sampai ke tempat pemandian. (dok. Penulis)



Gambar 8 : Geucik sedang di persiapkan untuk dimandikan. (dok. Penulis)



Gambar 8: Geucik sebelum dimandikan terlebih dahulu di *lulut* dan *tepungtawari*. (dok. Penulis).



Gambar 9 : Geucik setelah selesai dimandikan. (Dok. Penulis).



Gambar 11 : Geucik menuju pulang setelah selesai mandi.(Dok. Penulis).



Gambar 12 : Geucik memberi arahan kepada masyarakat setelah selesai dimandikan. (Dok. Penulis).



Gambar 13: masyarakat salam-salam dengan geucik setelah selesai acara munirin reje. (Dok. Penulis).



Gambar 14 : wawancara dengan Ketua Adat. (Dok. Penulis).



Gambar 15 : wawancara dengan geucik. (Dok. Penulis).



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama lengkap : Faridayani
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pining 02 September 1995
3. Jenis Kelamin : perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status Perkawinan : Belum Kawin
7. Alamat : Jln.Inoeng Balee,Lr. bayeun Darussalam, Banda Aceh
8. Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/511303086
9. Nama Orang Tua/Wali
 - a. Ayah : Jema'at
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Ibu : Nurbaya
 - d. Pekerjaan : Petani
 - e. Alamat : Pasir Putih, Pining, Gayo lues
10. Pendidikan
 - a. SD : SD N. 4 Pining berijazah Tahun 2007
 - b. SMP :MTsN Blangkejeren, Berijazah Tahun 2010
 - c. SMA : SMA N. 1 Blangpegayon, berijazah Tahun 2013
 - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry Darussalam Banda Aceh, masuk tahun 2013

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Darussalam,09 juli 2017

Penulis,

Faridayani